TABLOID
SinarTani

TERBIT SETIAP HARI RABU
Harga Tabloid Cetak : Rp 16.000
E-paper : Rp 72.000/Tahun (48 edisi)
www.tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 081317575066
e-mail : redaksi@sinartani.co.id
www.sinartani.co.id

Edisi 23 - 29 April 2025
No. 4083
Tahun LV



3 GALUH LTT Akselerasi Swasembada Lewat Penyuluhan Aktif
10 80 Tahun Prof. Bungaran Saragih Jejak Langkah Bapak Agribisnis Indonesia
14 Petani Rayakan Panen, Dukungan Pemerintah Nyata



www.sinartani.co.id tabloidsinartani.com @SinarTaniST tabloidsinartani SINTA TV



EDITORIAL

Jambore Penyuluh Pertanian

Momen penting akan segera digelar Penyuluh Pertanian yang bertajuk Jambore Penyuluh Pertanian se-Jawa Barat 2025. Acara ini akan yang berlangsung pada 28-30 April 2025 di Kebun Raya Kuningan, ini menjadi ajang menyatukan semangat dan menguatkan kolaborasi.

Ribuan penyuluh dari berbagai daerah di Jawa Barat akan berkumpul dalam ajang yang bukan hanya sekadar temu kangen, tetapi juga wahana refleksi, sinergi, serta penguatan peran penyuluh di tengah tantangan pertanian masa kini. Kegiatan ini akan menjadi titik temu penting bagi para penyuluh pertanian. Jambore ini juga menjadi ajang silaturahmi, evaluasi capaian, sekaligus refleksi bersama.

Dalam Jambore juga akan berlangsung berbagai kegiatan. Selain ajang internal bagi penyuluh se-Jawa Barat, kegiatan ini juga menyasar masyarakat sekitar. Karena itu akan digelar Pameran Produk Pertanian dari kelompok tani (Poktan), Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), dan Kelompok Wanita Tani (KWT) se-Kabupaten Kuningan. Produk olahan lokal akan ditampilkan dalam bazar khusus, yang bertujuan mengenalkan potensi daerah sekaligus memberikan peluang promosi dan jejaring pemasaran.

Rembug Penyuluh Pertanian akan menjadi ajang menyamakan sikap penyuluh pertanian untuk mendukung program Kementerian Pertanian, khususnya swasembada pangan berkelanjutan. Bahkan akan dilahirkan deklarasi untuk menyukseskan program pemerintah. Kegiatan utama lainnya adalah dialog interaktif antara penyuluh dan pemangku kebijakan, baik dari Kementerian Pertanian maupun pemerintah provinsi. Sesi ini bertujuan menyelaraskan pemahaman dan visi antara pemerintah pusat dan para pelaksana di lapangan.

Seperti diketahui Presiden Prabowo Subianto telah menerbitkan Inpres No. 3 Tahun 2025 tentang Pendayagunaan Penyuluh Pertanian dalam Rangka Percepatan Swasembada Pangan. Salah satu amanah besar dalam Inpres tersebut adalah ditariknya penyuluh pertanian daerah menjadi pegawai pusat. Namun lahirnya Inpres tersebut ternyata menimbulkan berbagai dinamika di daerah, begitu juga di Jawa Barat.

Peralihan kewenangan ini ke pusat memang tidak sekadar masalah ketenagakerjaan, tetapi juga melibatkan berbagai aspek penting lain. Diantaranya, anggaran, kelembagaan, sarana dan prasarana (sapras), penyelenggaraan, serta pembinaan dan pengawasan.

Peralihan kewenangan penyuluhan ke pemerintah pusat bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi, mulai dari kesiapan infrastruktur, SDM penyuluh, hingga regulasi yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan sektor pertanian. Karena itu, pengalihan kewenangan ini harus dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan pertanian di lapangan.

Untuk itu, kolaborasi yang baik antara pemerintah pusat, daerah, dan berbagai pihak terkait juga sangat penting untuk menciptakan sistem penyuluhan yang berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan bagi sektor pertanian.

Sebagai upaya mendukung PPL dalam mengawal program strategis, Kementerian Pertanian telah mengeluarkan kebijakan yaitu memindahkan penyuluh pertanian yang sebelumnya berada di tingkat daerah di bawah naungan pemerintah pusat. Hingga kini, pemerintah terus mempercepat perpindahan administrasi penyuluh dari daerah ke pusat untuk memperkuat peran sebagai ujung tombak pembangunan sektor pertanian.

SAUNG TANI

Penyuluh Pertanian Jawa Barat gelar Jambore
- Selamat dan sukses

Presiden Prabowo gelar tanam padi serentak di 14 provinsi
- Siap grak

Konsumen keluhkan harga kelapa melonjak
- Jangan-jangan lari ke luar negeri

MENTAN MENYAPA



Andi Amran Sulaiman
Menteri Pertanian RI

Mimpi itu Sudah di Depan Mata

Kepada saudara-saudaraku semua di seluruh Tanah Air. Untuk mewujudkan capaian swasembada dan juga mimpi Indonesia menjadi lumbung pangan dunia yang sudah di depan mata, saat ini pemerintah tengah berupaya keras meningkatkan produksi pangan.

Ada beberapa strategi yang kita lakukan. Dalam jangka panjang, kita menyiapkan cetak sawah 3 juta hektare, melakukan optimasi lahan secara masif serta mendorong para petani untuk bertransformasi dari pertanian tradisional menuju pertanian modern. Terbukti saat ini produksi pangan kita terus mengalami kenaikan.

Semua program kerja tersebut dilaksanakan secara baik dan konsisten sehingga hasilnya mulai dirasakan masyarakat. Ada lebih dari 40 ribu ha lahan cetak sawah yang berhasil dipanen di Kabupaten Merauke, Papua Selatan.

Jadi ini bukan omon-omon, dan bahkan untuk program yang di Merauke, Bapak Presiden langsung turun ke lapangan dengan melakukan panen di Wanam. Itu adalah kunjungan pertama Bapak Presiden setelah dilantik. Kemudian di Kalimantan Tengah kami juga bergerak melakukan pembangunan di sana.

Kami ingin menjadikan Indonesia sebagai negara super power lewat pangan. Karena itu, kami mengajak semua pihak untuk mewujudkan swasembada. Mimpi kita ingin Indonesia jadi lumbung pangan dunia dan menjadi pengendali pangan di dunia ke depan.

Kami berjanji seluruh jajaran di Kementerian Pertanian tatap melakukan pendampingan terhadap para petani di seluruh Indonesia untuk mencapai visi besar Presiden Prabowo Subianto, yaitu capaian swasembada dalam waktu cepat. Saya ingin berbuat yang terbaik untuk merah putih. Insyaallah mudah mudahan 3 minggu ke depan kalau sudah 3 juta ton Indonesia sudah bisa swasembada.

Saat ini kami menegaskan Indonesia berada dalam kondisi terbaik dalam hal ketahanan pangan selama dua dekade terakhir. Dukungan penuh Presiden Prabowo Subianto terhadap sektor pertanian terbukti membawa hasil nyata. Sarana produksi, hilirisasi, hingga pengendalian harga terus didorong pemerintah demi memastikan kesejahteraan petani dan ketersediaan pangan bagi masyarakat.

Sekarang ini petani bahagia, produksi meningkat, ketahanan pangan kita kuat, stok kita tertinggi selama 20 tahun, produksi kita tertinggi selama 7 tahun. Di saat sejumlah negara seperti Malaysia, Jepang, dan Filipina tengah menghadapi krisis beras, Indonesia justru mampu menjaga stabilitas pangan nasional.

Kita patut bersyukur. Dengan jumlah penduduk 282 juta, bayangkan dampaknya jika terjadi kelangkaan pangan. Bisa timbul konflik sosial, bahkan mengancam stabilitas negara. Karena itu, kami menyampaikan rasa syukurnya atas pencapaian luar biasa di sektor pertanian selama periode kepimpinan Presiden Prabowo. Indonesia mencatatkan peningkatan produksi pertanian dengan lonjakan sebesar 62 persen.

Alhamdulillah, setelah 160 hari mendampingi Bapak Presiden, kita mencatat capaian pertanian tertinggi selama Indonesia merdeka. Produksi naik hingga 62 persen. Ini bukan kata saya, ini kata Badan Pusat Statistik (BPS).

PINDAI BARCODE!
Untuk Mengakses e-paper Sinartani.



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Radar Kuningan

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Wasis (Cilacap), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter**: Asrori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi:** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Dewi Ratnawati; Indri; Echa Sinaga; **Keuangan:** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi:** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit: PT. Duta Karya Swasta; Komisaris Utama: DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; **Komisaris:** Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama: DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur:** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan: Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email: redaksi@sinartani.co.id; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak:** Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga:** Rp. 16.000 per edisi; **Tarif Iklan: FC** Rp. 8000/mmk, **BW** Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran:** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413, BNI'46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN:** 0852-8586; **Percetakan:** PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

GALUH LTT Akselerasi Swasembada Lewat Penyuluhan Aktif



Gerakan GALUH LTT hadir sebagai akselerator swasembada pangan, mengandalkan peran aktif penyuluh pertanian dalam mendorong luas tambah tanam di seluruh penjuru nusantara.

Pemerintah Indonesia makin menunjukkan keseriusannya dalam mengejar target besar: swasembada pangan nasional. Salah satu langkah strategis yang baru-baru ini ditempuh adalah terbitnya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 3 Tahun 2025. Inpres ini secara khusus menyoroti pentingnya pendayagunaan penyuluh pertanian sebagai ujung tombak dalam percepatan swasembada.

Nah, dari Inpres itulah lahir sebuah gerakan yang kini tengah ramai digaungkan: GALUH LTT atau *Gerakan Penyuluh Pertanian Mendorong Luas Tambah Tanam untuk Mencapai Swasembada Pangan*. Nama yang cukup puitis, ya? Tapi di balik namanya, tersembunyi semangat besar yang sedang bergerak dari desa ke desa, dari sawah ke sawah.

Salah satu poin penting dari Inpres ini adalah pengalihan penyuluh pertanian ASN dari Pemda ke Kementerian Pertanian. Meskipun prosesnya bertahap, penyuluh yang selama ini ada di bawah provinsi maupun kabupaten/kota tetap akan dilibatkan secara aktif.

Artinya, mereka bukan hanya jadi pelengkap laporan, tapi benar-benar jadi garda depan perubahan di lapangan. Dari mendampingi petani, mengawal data, hingga memastikan kebijakan pusat benar-benar menyentuh akar rumput.

Program GALUH LTT bukan sekadar slogan. Ini adalah langkah nyata yang dilakukan Kementan untuk mempercepat pencapaian target pangan nasional. Strateginya? Terstruktur, berbasis data, dan yang pasti yaitu kolaboratif.

Empat Pilar GALUH LTT

Supaya nggak cuma jadi jargon, GALUH LTT disusun di atas empat pilar utama yang konkret, terukur, dan bisa langsung dieksekusi di lapangan. Nah, ini dia keempat pilar yang jadi penopang gerakan besar ini:

1. **Percepatan Luas Tambah Tanam (LTT)**
   Penyuluh bertugas memastikan penambahan luas tanam benar-benar terjadi. Mereka memvalidasi lahan, mengawasi distribusi pupuk dan benih, sampai mendampingi teknis budidaya bareng kelompok tani.
2. **Operasionalisasi Brigade Pangan**
   Lewat sinergi dengan program Optimasi Lahan (OPLAH) dan dukungan CSR, dibentuklah Brigade Pangan. Tim ini akan bergerak cepat mengintervensi lahan-lahan suboptimal, mengubah tanah yang tadinya nganggur jadi produktif.
3. **Akselerasi Program Prioritas Kementan**
   GALUH LTT juga mendorong percepatan program lain seperti Cetak Sawah Rakyat, pengembangan padi lahan kering, serta penguatan kawasan sentra pangan nasional.
4. **Pelaporan Terintegrasi lewat e-Pusluh**
   Semua aktivitas penyuluh dilaporkan melalui platform digital e-Pusluh. Data dari lapangan dikonsolidasikan oleh admin dan koordinator di tingkat kabupaten/kota untuk pengambilan keputusan yang cepat dan akurat.

Langkah Pendampingan oleh Penyuluh

Gimana sih penyuluh menjalankan perannya di lapangan? Begini kira-kira alurnya:

1. **Identifikasi Petani dan Lahan**
   Bareng Dinas Pertanian, penyuluh memetakan petani yang siap dan lahan yang cocok. Bukan asal tunjuk—harus benar-benar siap tanam.
2. **Penyusunan Target LTT**
   Setelah data siap, penyuluh bantu susun target LTT di wilayah masing-masing. Target ini sinkron dengan kapasitas daerah dan kebijakan nasional.
3. **Pendampingan Teknis**
   Mulai dari cara tanam yang benar, pemilihan benih unggul, penggunaan pupuk organik, sampai alat mesin pertanian modern—semua dibimbing langsung.
4. **Peningkatan Produksi dan Produktivitas**
   Tujuannya bukan cuma menanam, tapi menanam dengan hasil yang meningkat. Produktivitas per hektar ditarget naik lewat pendekatan berbasis teknologi dan efisiensi.
5. **Pelaporan dan Evaluasi**
   Setiap kegiatan dicatat, dievaluasi, dan dilaporkan secara berkala. Ini jadi dasar monitoring dan transparansi kinerja penyuluh serta petani.

Dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, program GALUH LTT diharapkan mampu menghasilkan dampak nyata di lapangan. Luas tanam di berbagai wilayah akan bertambah seiring dengan pendampingan intensif dari para penyuluh yang terus hadir mengawal proses tanam dari hulu hingga hilir. Indeks pertanaman pun diproyeksikan meningkat, selaras dengan produktivitas pangan nasional yang semakin membaik.

Di sisi lain, pendampingan teknis yang dilakukan para penyuluh menjadi kunci penting agar teknologi pertanian benar-benar diterapkan secara efektif dan aplikatif oleh petani. Semua kegiatan yang berlangsung juga tercatat dalam laporan yang rapi, transparan, dan bisa dipertanggungjawabkan, memperkuat kepercayaan publik terhadap program ini.

Tak kalah penting, distribusi sarana produksi pertanian pun berlangsung lebih tertib dan tepat sasaran, memastikan benih, pupuk, dan alat pertanian sampai ke tangan yang benar-benar membutuhkannya.

Karena itu, Penyuluh bukan cuma "pemandu", tapi penyala semangat. Mereka hadir di tengah-tengah petani, membawa kabar baik dari kebijakan, sekaligus mendengar keluh kesah dari lapangan. Tanpa mereka, mungkin program hebat hanya jadi wacana.

Melalui GALUH LTT, peran mereka makin diperkuat. Dari koordinasi, teknis, sampai pelaporan—penyuluh bergerak dalam satu irama. Kalau semua pilar ini berjalan lancar, bukan mustahil mimpi besar Indonesia untuk swasembada pangan yang berdaulat, tangguh, dan berkelanjutan bisa segera jadi kenyataan.

Penulis : Purnomojati Anggoroseto, SP, MSi
Penyuluh Pertanian Madya

Tarif Trump, Kopi Petani Makin Pahit

CATATAN Begawan



Penerapan tarif Trump disampaikan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump pada Rabu (2/4) dalam suasana yang disebut "Hari Pembebasan" atau "Liberation Day" membuat dunia bergejolak. Trump mengeklaim, pungutan ini akan meningkatkan produksi dalam negeri dan menyamakan kedudukan dengan negara-negara lain yang mengenakan tarif lebih tinggi terhadap impor AS.

Sebagai akibat kebijakan tarif yang diluncurkan oleh Donald Trump harga kedelai di pasar dunia bergejolak. Dalam kaitan ini 3 negara produsen terbesar komoditas kedelai yaitu Brazil, Argentina dan Paraguay memperoleh peluang emas untuk mendapat keuntungan besar sebagai akibat dari melonjaknya harga kedelai di pasar dunia.

Sementara China sebagai salah satu konsumen utama kedelai dunia menjadikan Brazil sebagai pemasok utama menggantikan AS. Lalu bagaimana dampaknya dengan Indonesia? Yang jelas ialah bahwa harga tahu, tempe dan kecap diprediksi dalam waktu dekat ini akan melonjak akibat melonjaknya harga kedelai yang di impor oleh negara kita.

Bukan hanya komoditas kedelai yang selama ini Indonesia tergantung dari impor. Pemberlakukan tarif 32 persen pajak barang impor dari Indonesia ke negeri Paman Sam juga berdampak juga dengan komoditas yang diekspor, seperti kopi.

Bukan hanya Indonesia yang terkena dampaknya, Vietnam sebagai negara penghasil kopi juga kena imbasnya, karena dikenakan tarif impor 46 persen. Besar kemungkinan Vietnam kedepan akan banyak mengekspor kopi ke Indonesia. Mereka akan mencari negara lain yang mau membeli kopi mereka, yang jauh lebih murah pajaknya

Namun strategi Indonesia hingga belum jelas. Kopi Gayo misalnya harganya diprediksi akan anjlok sehingga merugikan para petani kopi. Amerika adalah salah satu pasar terbesarnya kopi Gayo hingga mencapai 50,70 persen. Tentu, buyer (pembeli) dari Amerika tidak mungkin akan menanggung biaya untuk menutupi besaran pajak 32 persen.

Besaran biaya ini diperkirakan akan dibebankan ke petani, dengan menurunkan harga sebesar 32 persen. Apalagi, trend pembelian dari Amerika saat ini juga berkurang, akibat lesunya ekonomi global. Kini mulai banyak buyer meminta Indonesia untuk mencari pembeli lain selain Amerika. Nasib petani kopi makin pahit.

Sumber : CNN

JAMBORE PENYULUH PERTANIAN JAWA BARAT

Penyuluh pertanian menjadi garda terdepan pembangunan pertanian. Keberhasilan bangsa Indonesia mencapai swasembada pangan tahun 1984, tak lepas dari peran penyuluh pertanian. Saat itu bagaimana penyuluh pertanian berada dalam satu komando.

Untuk menggapai keberhasilan yang sama, Presiden Prabowo Subianto menerbitkan Inpres No. 03 Tahun 2025 tentang Pendayagunaan Penyuluh Pertanian dalam Rangka Percepatan Swasembada Pangan. Salah satu amanah dari Inpres tersebut adalah penyuluh pertanian yang kini berada di daerah akan ditarik ke pusat di bawah komando Kementerian Pertanian.

Guna mendukung target pemerintah tersebut, sebuah momen penting akan segera digelar Penyuluh Pertanian se-Jawa Barat. Bertajuk Jambore Penyuluh Pertanian Jawa Barat 2025, acara ini akan berlangsung pada 28-30 April 2025 di Kebun Raya Kuningan. Kegiatan ini menjadi ajang menyatukan semangat dan menguatkan kolaborasi.

Ribuan penyuluh dari berbagai daerah akan berkumpul dalam ajang yang bukan hanya sekadar temu kangen, tetapi juga wahana refleksi, sinergi, serta penguatan peran penyuluh di tengah tantangan pertanian masa kini. Ketua DPD Perhiptani (Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia) Kabupaten Kuningan, Deni Pringadi mengakui, kesempatan menjadi tuan rumah ini merupakan kehormatan besar.

"Kami menerima tawaran dari DPW Perhiptani Jawa Barat dengan semangat tinggi. Jambore ini akan dilangsungkan di Kebun Raya Kuningan dengan konsep kembali ke alam, yakni berkemah di tengah kawasan hijau yang asri," katanya saat webinar Jambore Penyuluh Pertanian se Jawa Barat yang digelar Tabloid Sinar Tani di Jakarta, Rabu (23/4).

Persiapan pun sudah dilakukan. Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan mendukung penuh dan turut andil dalam memastikan kelancaran acara. Tenda-tenda penginapan telah disiapkan dan lokasi terus dibenahi agar siap menyambut ratusan penyuluh dari berbagai daerah.

Ruang Tukar Informasi

Hajatan besar Jambore Penyuluh Pertanian se Jawa Barat ini menurut Deni, tak hanya sebagai ajang kumpul-kumpul. Jambore ini dirancang sebagai ruang silaturahmi dan tukar informasi antarpenyuluh pertanian se-Jawa Barat. "Harapan kami, kegiatan ini membangun jiwa korsa dan memperkuat solidaritas antarpenyuluh pertanian," ujarnya.

Acara akan diisi dengan berbagai agenda penting, seperti temu usaha bertema Peran Penyuluh Pertanian Mendukung Koperasi Merah Putih dalam Mendorong Perekonomian Pedesaan dan Kesejahteraan Petani. Narasumber berasal dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Bank Indonesia Cirebon, serta para narasumber lainnya.

Salah satu sesi yang sangat dinanti adalah Rembug Penyuluh Pertanian, yang diharapkan melahirkan pakta integritas atau deklarasi bersama tentang komitmen penyuluh mendukung program nasional, seperti swasembada pangan berkelanjutan dan modernisasi pertanian.

"Kita ingin para penyuluh di lapangan memiliki pemahaman yang sama dan satu frekuensi dengan kebijakan pemerintah. Karena itu, dialog interaktif bersama perwakilan kementerian akan menjadi momentum penting untuk menyamakan visi dan langkah," tambah Deni.

Tak ketinggalan, acara ini juga akan dimeriahkan dengan bedah buku dari Syngenta, Gelar Pangan Murah dari Badan Pangan Nasional, serta pameran produk-produk pertanian dari para sponsor. Untuk memeriahkan suasana, kelompok tani dan masyarakat sekitar pun diundang hadir, hasil dari koordinasi dengan para camat di wilayah sekitar Kebun Raya Kuningan.

Dengan animo yang tinggi dari berbagai pihak, Deni yakin Jambore kali ini akan berbeda dari sebelumnya. "Kami berharap ini bisa menjadi contoh jambore yang inspiratif dan bisa ditiru oleh daerah lain. Dan yang terpenting, bisa memotivasi penyuluh di lapangan agar terus semangat membangun pertanian Indonesia," tuturnya.

Deni berharap hadirnya pemerintah dalam Jambore menambah motivasi penyuluh agar bisa berbuat lebih banyak untuk pembangunan pertanian. Artinya, penyuluh tak sebatas ujung tombak, tapi juga memberikan dampak perubahan terhadap produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. "Adanya Inpres No 3 Tahun 2025 menjadi momentum kebulatan tekad penyuluh pertanian ditarik ke pusat," tegasnya.

Sementara itu, Kepala Dinas Ketahanan Pangan Pertanian Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Wahyu Hidayah mengatakan, Jambore Penyuluh Pertanian se Jawa Barat ini akan mempertemuan penyuluh yang berada di 27 kabupetan/kota di Jawa Barat. Diharapkan kegiatan ini akan meningkatkan kapasitas penyuluh pertanian melalui pelatihan, jaringan kerja dan sinergi antar lembaga.

"Tujuan utama jambore ini untuk meningkatkan kapasitas penyuluh melalui pelatihan yang nantinya berguna dalam menyampaikan inovasi ke petani. Ibarat kapak yang selalu digunakan, jambore untuk mengasah agar penyuluh menjadi tajam," tegasnya.

Selain sebagai ajang silaturahim dan koordinasi, Jambore Penyuluh Pertanian juga akan memperkuat kerjasama antar penyuluh dalam pendampingan kegiatan Luas Tambah Tanam (LTT) untuk mewujudkan swasembada pangan.

"Kami memberi apresiasi dan penghargaan untuk penyuluh agar semakin termotivasi dan lebih aktif di lapangan, serta bersemangat dalam mewujudkan swasembada pangan di dearah masing-masing," tuturnya.

Bukan hanya itu, Jambore Penyuluh Pertanian se Jawa Barat juga menjadi ajang promosi potensi daerah Kabupaten Kuningan, seperti pariwisata dan keunggulan daerah. Selamat mengikuti Jambore.

Herman/Yul



Kolaborasi Penyuluh untuk Petani Maju

Transformasi pertanian di Indonesia bukan mimpi yang bisa dicapai sendirian. Di titik temu itu, Syngenta hadir bukan sekadar perusahaan agribisnis, tapi mitra yang ingin tumbuh bersama petani dan penyuluh di tanah air.

Sustainability and Responsible Business Executive Syngenta Indonesia, Harlino Pryudha mengungkapkan, pertanian berkelanjutan hanya bisa terjadi bila semua pihak jalan bersama. Dengan 56.000 tenaga profesional untuk mendukung transformasi pertanian dalam budidaya dan perlindungan tanaman.

"Kami didukung ratusan tim lapangan, Syngenta hadir langsung di tengah petani dan berusaha mendengar lebih dulu sebelum memberi saran," katanya saat webinar Jambore Penyuluh Pertanian se Jawa Barat yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani di Jakarta, Rabu (23/4).

Bukan datang membawa solusi instan, Harlino mengatakan, pihaknya mengajak petani duduk bersama dan membicarakan apa yang benar-benar dibutuhkan. Keluhan petani saat ini umumnya bermuara pada tiga titik. Pertama, perubahan iklim. Saat ini siklus musim yang bergeser menjungkirbalikkan pola tanam.

Kedua, teknologi pertanian terus berkembang, tapi tak semua petani punya akses pengetahuan yang memadai untuk memahami atau menerapkannya. "Saat ini memang informasi berlimpah, tapi tak semua bisa diurai dan dijadikan praktik nyata oleh petani," ujarnya.

Ketiga, pasar terus berubah, sehingga menuntut fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang seringkali melebihi kapasitas sistem pertanian konvensional. Dalam kondisi seperti ini, petani tak hanya membutuhkan alat atau bahan, tapi juga pendamping, seseorang yang bisa menerjemahkan kebingungan menjadi tindakan.

Di titik inilah peran penyuluh menjadi sangat penting. Mereka adalah jembatan, penerjemah, dan sekaligus penggerak perubahan. Syngenta menyadari betul bahwa kolaborasi dengan penyuluh bukan pilihan, melainkan keharusan.

"Disinilah peran bapak ibu Penyuluh bahkan agronomis untuk menjadi jembatan solusi bagi petani. Kita dari Tim Syngenta kerap berkolaborasi dengan Penyuluh setempat untuk saling berdiskusi untuk memberikan solusi," ungkapnya.

Penyuluh adalah Kunci

Harlino mengakui, penyuluh adalah kunci untuk menyampaikan solusi, sekaligus menerima umpan balik dari lapangan. Tak heran jika tim Syngenta kerap melibatkan penyuluh lokal dalam setiap program yang dijalankan, agar penyampaian informasi dan pendampingan bisa berjalan efektif dan berkelanjutan.

Komitmen Syngenta terhadap pertanian Indonesia tak hanya berhenti pada interaksi langsung dengan petani dan penyuluh. Mereka aktif membangun kerja sama dengan lembaga pemerintahan, akademisi, dan kelompok tani.

Pada tahun 2021, misalnya, Syngenta berkolaborasi dalam program *Close Loop* Hortikultura yang digagas Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan diimplementasikan di Jawa Barat. Program ini menciptakan ekosistem pertanian dari hulu ke hilir mulai dari penyediaan modal, sarana, hingga pemasaran dengan melibatkan penyuluh setempat sebagai penggerak utama pengembangan kapasitas, literasi pasar, dan peningkatan produktivitas.

Tak berhenti, Syngenta juga menggandeng Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan untuk menjalankan Program Perlindungan Petani. "Syngenta tak hanya berkomitmen untuk berinovasi dari teknologi yang bisa dimanfaatkan petani tetapi menyadari terkait keamanan dan keselamatan kerja merupakan investasi jangka panjang. Dengan kata lain jika bapak ibu petani sadar akan keamanan dan keselamatan kerja maka akan aman bekerja untuk Pertanian jangka panjang," tuturnya.

Melalui program ini, kesadaran petani akan pentingnya keselamatan kerja ditingkatkan, dan hingga kini lebih dari 400 petani telah terlindungi. Sebab bagi Syngenta, keselamatan kerja bukan sekadar formalitas, tapi investasi jangka panjang. Petani yang aman adalah fondasi bagi pertanian yang berkelanjutan.

Dalam upaya lebih luas, Syngenta juga turut mengembangkan pertanian terpadu. Tak hanya bergantung pada pendekatan kimiawi, Syngenta mendorong praktik pertanian regeneratif, salah satunya dengan mengedepankan peran serangga penyerbuk. "Lewat kolaborasi dengan Perhimpunan Entomologi Indonesia, IPB, UNPAD, dan UB, kami mengedukasi petani tentang pentingnya menjaga ekosistem penyerbuk alami," ujarnya.

Berbagai pelatihan, seminar, hingga pengaturan lanskap pertanian dilakukan untuk meningkatkan kesadaran bahwa serangga seperti lebah dan kupu-kupu bukan musuh, tapi sahabat tak terlihat yang menjaga kelangsungan produksi pangan. **Gsh/Yul**



Pusat Pembelajaran di 24 Titik

Edukasi juga menjadi aspek penting dalam strategi Syngenta. Dengan mendirikan Learning *Development Center* di 24 titik di Indonesia, Syngenta menciptakan ruang belajar nyata. Fasilitas ini menjadi ruang pembelajaran nyata bagi para petani untuk memahami dan mempraktikkan pertanian berkelanjutan, teknologi modern, hingga literasi digital.

Setiap tahunnya, lebih dari 17.000 petani dari berbagai wilayah mengikuti pelatihan di pusat-pusat pembelajaran ini. Para peserta bukan hanya berasal dari kalangan petani individu, tetapi juga dari kelompok tani, penyuluh pertanian, hingga masyarakat umum yang tertarik untuk memahami lebih jauh soal pertanian masa kini.

Program pelatihan yang diberikan mencakup berbagai aspek penting, mulai dari penggunaan teknologi pertanian, pengelolaan usaha tani, praktik agrikultur berkelanjutan, sampai pemanfaatan teknologi informasi untuk akses pasar dan cuaca.

Salah satu buah dari pendekatan kolaboratif ini adalah terbentuknya Komunitas 10 ton yaitu kelompok petani yang berhasil mencapai produktivitas lebih dari 10 ton/ha. Komunitas ini kini memiliki lebih dari 8000 anggota dan 400 komunitas lokal tersebar di berbagai daerah.

"Mereka saling berbagi praktik terbaik, mendorong satu sama lain untuk terus tumbuh, dan membuktikan bahwa dengan kerja sama, hasil luar biasa bisa diraih. Para anggota Komunitas 10 ton tak hanya meningkatkan produktivitas lahan, mereka juga turut menjaga keberlanjutan pertanian masa depan," katanya.

Syngenta juga menghadirkan Cropwise Grower, platform digital yang membantu petani dalam merencanakan aktivitas tanam, memantau cuaca, mengidentifikasi hama, dan mendapatkan rekomendasi perlindungan tanaman secara langsung dari tim ahli. Aplikasi ini tersedia untuk berbagai jenis tanaman, mulai dari padi, jagung, hingga sayuran dan buah. Semua didesain agar mudah digunakan, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. **Gsh/Yul**

Belajar Kopi dari Kappi



Di tengah gempuran tantangan pertanian modern, sebuah gerakan edukatif tumbuh dari lahan-lahan kopi Indonesia yang luas, namun belum tergarap maksimal. Gerakan ini datang dari Kappi sebuah yayasan pendidikan dan pengembangan perkopian yang seluruh kegiatannya mendapat dukungan penuh dari salah satu perusahaan kopi dalam negeri, Kapal Api.

Karjo Matajat, agronom dari Kappi mengatakan Kappi hadir untuk membantu meningkatkan produktivitas di wilayah penghasil kopi, terutama di Sumatera bagian selatan seperti Sumatera Selatan, Lampung, dan Bengkulu. Saat ini kawasan tersebut menyumbang sekitar 70% kopi robusta nasional, sehingga menjadikannya strategis dalam peta perkopian Indonesia.

Meski menjadi lumbung kopi nasional, sayangnya produktivitas perkebunan kopi milik rakyat secara umum masih tergolong rendah. “Kebun kopi kita masih sangat tradisional, kurang perawatan, dan belum dikelola dengan pendekatan modern,” ungkap Karjo saat webinar Jambore Penyuluh Pertanian se Jawa Barat yang akan diselenggrakan di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat pada 28-30 April 2025.

Edukasi dan Motivasi Petani

Menurut Karjo, misi utama Kappi adalah meningkatkan produktivitas kopi petani melalui edukasi dan motivasi. Karena itu, petani diajak untuk memahami cara mengelola kebun secara tepat, efisien, dan berkelanjutan. Salah satu fokus utama adalah optimalisasi hasil kebun, dengan target produktivitas minimal 2 ton/ha.

Saat ini, Karjo melihat, banyak petani belum memahami pentingnya pemangkasan pohon kopi setelah panen. Padahal pemangkasan pascapanen atau PLP (Pangkas Lepas Panen), harus dilakukan dengan prinsip tepat waktu, tepat sasaran, dan sesuai target. ”Kesalahan kecil saja dalam memangkas bisa membuat pohon stres, mengganggu pertumbuhan cabang baru, bahkan mengurangi hasil panen,” ujarnya.

Selain memangkas, di Kappi petani juga diajarkan untuk membuang ranting-ranting tua yang tidak lagi produktif. Fokus kemudian beralih pada merawat cabang-cabang potensial, terutama tunas raja yakni cabang yang memiliki struktur kuat dan bisa menghasilkan tunas produktif baru. “Setiap tahun, minimal harus ada 5 sampai 7 tunas raja yang disiapkan. Ini yang akan menentukan hasil panen tahun berikutnya,” tambah Karjo yang telah malang melintang di dunia perkopian sejak tahun 1985.

Menurutnya, masalah lain yang kerap dihadapi petani adalah pemberian pupuk yang asal-asalan. Sebagai lembaga edukasi perkopian, Kappi menekankan pentingnya prinsip 3T dalam pemupukan yakni tepat jenis, tepat dosis, dan tepat waktu. “Setiap fase pertumbuhan membutuhkan jenis pupuk yang berbeda. Dosis juga harus disesuaikan dengan usia tanaman dan kondisi tanah. Dan yang paling penting: waktunya harus pas,” tuturnya.

Rata-rata kebutuhan pupuk ideal adalah sekitar 200–300 gram per pohon per tahun, tapi ini pun bisa disesuaikan dengan daya beli petani. Di sinilah edukasi menjadi penting, agar petani bisa memahami bahwa pupuk bukan beban, tapi investasi hasil panen.

Menariknya, Kappi juga melihat potensi besar dari kebun-kebun tua. Banyak pohon kopi yang sudah berumur 35–50 tahun masih memiliki batang utama yang sehat. “Pohon tua justru bisa menghasilkan lebih banyak karena cabangnya besar dan kuat. Asal dirawat dengan benar, satu pohon bisa menghasilkan hingga 3 kg green bean,” ungkap Karjo.

Namun, banyak dari pohon ini rusak karena kesalahan perawatan, seperti penggunaan pestisida dan herbisida yang berlebihan. Untuk itu, Kappi terus mendorong pendekatan alami dan ramah lingkungan dalam perawatan kebun.

Mengubah Mindset Petani

Kappi tak hanya bicara soal panen, tapi juga perubahan mindset. Mereka mendorong petani untuk mulai melihat kebun kopi sebagai bagian dari agribisnis modern. Salah satu langkah konkret adalah merancang ulang tata tanam, yakni dengan jarak antar pohon 1 meter dan jarak antar baris 2,5 meter. ”Dengan pola ini, satu hektar bisa ditanami hingga 4 ribu pohon,” katanya.

Lebih dari itu, lanjut Karjo, sistem ini memungkinkan petani melakukan *multicropping,* yaitu menanam tanaman sela seperti jagung, kedelai, atau padi gogo di antara kopi, terutama saat kopi belum masuk masa panen. Hasilnya, petani tetap memiliki penghasilan rutin dari tanaman tambahan.

Di tengah fluktuasi harga pasar kopi, Karjo mengingatkan bahwa petani tidak bisa mengatur harga pasar, tapi mereka bisa mengontrol hasil produksi. Saat ini, harga green bean di tingkat petani berada dikisaran Rp 70 – 73 ribu/kg. Dengan produktivitas 2 ton/ha, potensi penghasilan petani bisa mencapai Rp140 juta/tahun.



“Di Lampung, banyak petani binaan Kappi yang sudah mencapai 2,5 bahkan 3 ton/ha. Ini bukan mimpi, ini nyata,” ujarnya. Dengan luas perkebunan kopi terbesar di dunia yang mencapai 1,2 juta ha, Indonesia mempunyai potensi besar sebagai pusat kopi dunia, bukan hanya dari segi luas lahan, tapi juga kualitas dan produktivitas.

Kepada penyuluh pertanian (PPL) di seluruh Indonesia, Karjo berharap bisa menyamakan persepsi dan bergerak bersama. “Yang kita butuhkan sekarang adalah edukasi merata, inovasi lokal, dan adaptasi terhadap musim,” katanya.

Dalam kondisi musim kemarau misalnya, petani harus menyiapkan sistem irigasi sederhana atau pemupukan penunjang. Begitu juga saat musim hujan datang, perlu strategi pemangkasan dan perlindungan tanaman yang tepat.

Lewat Kappi, Karjo dan timnya tak hanya ingin meningkatkan produksi, tetapi juga mengangkat martabat petani kopi Indonesia. Dengan edukasi yang tepat, teknologi sederhana, dan kemauan kuat, para petani bisa mengubah hidup mereka, dari sekadar bertahan, menjadi sejahtera. “Petani harus bangga kalau kebunnya produktif. Itu tanda mereka mengelola lahan dengan cinta dan ilmu,” kata Karjo yang juga sempat bekerja di PT. Sulotco Jaya Abadi (Kapal Api Group). **Herman/Yul**

Edisi 23 - 29 April 2025 | No. 4083 Tahun LV SinarTani

Lebih Dekat dengan Kebun Raya Kuningan

Bagi masyarakat umumnya, lokasi wisata Kebun Raya Kuningan memang tak begitu banyak yang mengenal, seperti Kebun Raya Bogor yang terdapat Istana Bogor dan Kebun Raya Cibodas, Cianjur. Namun bagi masyarakat yang berada di Pantai Utara Jawa Barat, seperti Cirebon, Majalengka dan Indaramayu, mungkin kebun raya yang berada di Gunung Ciremai ini menjadi lokasi destinasi favorit.



Kebun Raya Kuningan (KRK) diresmikan Pemerintah Kabupaten Kuningan pada tahun 2015. KRK menjadi Kebun Raya ke-27 yang ada di Indonesia. Secara geografis KRK memiliki luas area 154 ha yang berada di Desa Padabeunghar, Kecamatan Pasawahan dengan ketinggian 600-800 Mdpl.

Dibandingkan dengan kebun raya lainnya, KRK memiliki daya tarik karena suasana alam yang nyaman. Terletak dilokasi kaki Gunung Ciremai, sehingga menghadirkan suasana nyaman dan tentram. Namun objek wisata ini merupakan kebun raya terbesar dan terluas di Indonesia.

Adanya bebatuan vulkanik dengan taman tematik yang tertata rapih serta pemandangan alam menjadi keunikan tersendiri bagi KRK. Dengan aneka taman tematik dan batuan vulkanik yang artistik, menjadi lokasi berswafoto. Salah satunya Taman Kuning yang ramai dikunjungi. Dengan tanaman khasnya berdaun dan berbunga kuning, sehingga lokasi itu terkenal dengan nama Taman Kuning.

Selain taman kuning, ada juga ragam fasilitas dan zona-zona tematik yang unik lainnya. Di samping itu juga ada bundaran air mancur, yang dihiasi warna-warni bunga begonia. Pemandangan keindahan alam di sekitarnya pun menjadi latar menarik untuk mengabadikan momen liburan.

Bagi para peneliti lingkungan dan biologi, KRK menjadi lokasi yang patut dikunjungi, karena terdapat sejumlah bunga langka. KR Kuningan memiliki tanaman koleksi sejumlah 52 Famili, 177 marga, 292 Jenis dan 1956 Spesimen. Sedangkan koleksi tanaman anggrek mencapai 794 spesimen, 41 marga dan 94 jenis.

Bagi wisatawan yang berkunjung ke KRK, juga bisa menginap karena di lokasi tersebut terdapat cottage dengan desain rumah panggung berkonsep eco design. Kumpulan bangunan unik untuk penginapan tersebut juga menarik untuk berswafoto. Jika ingin merasakan suasana alam, di KRK juga menyediakan *camping ground*. Lokasi tersebut cocok bagi wisatawan yang menyukai bermalam di alam terbuka.

Berapa harga tiket masuk Kebun Raya Kuningan? Jangan khawatir, untuk bisa masuk ke area wisata kebun raya tiketnya sangat murah. Meski harga tiket masuk berbeda antara anak maupun dewasa, tapi tak akan menguras kantong. Tiket masuk hanya Rp 5.000-10.000/orang.

Untuk berkunjung ke KRK memang relatif jauh dari Kota Kuningan dan fasilitas jalan masih banyak yang rusak. **Yul**



PLINAZOLIN® technology

TENANG
TANPA BEBAN



Incipio® 200SC
PLINAZOLIN® technology

syngenta

KENDALI SUPERIOR
KENDALI LEBIH LAMA
ANAKAN SEHAT


aims
CMS
PT Clarexindo Makmur Sejahtra
PT Agra Intan Makmur Sejahtera (AIMS)
Memproduksi benih kentang bersertifikat varietas Chitra (kentang industri) dan Granola (kentang sayur). Kapasitas produksi mencapai 3 juta knol G0 per tahun, setara untuk 100 hektar. Masyarakat Garut telah memanfaatkan benih kentang bersertifikat untuk Program Harum Madu (Halaman Rumah Bermanfaat Terpadu) , UPLAND dan CLOSED LOOP.
We Provide High-Quality
Agra Intan Makmur Sejahtera (AIMS) is company who produce the premium potato seeds in Indonesia.
Our Company Enables Farmers to get More Business with more Competitive Products
Our Company Helps Farmers who want to Improve quality problems To Achieve The Best Products
Our Company Provide Solution to the Farmers with Comprehensive Guidelines
Contact Us
085173002083
https://www.aimsseed.com
aimsfarm.id
aimsfarm.id
PT Agra Intan Makmur Sejahtera


BUMN UNTUK INDONESIA
PETROKIMIA GRESIK
PUPUK KALTIM
PUPUK SRIWIDJAJA PALEMBANG
PUPUK INDONESIA
nitrea
PILIHAN CERDAS UNTUK PANEN BERKUALITAS
Panen Makin Plus
dengan
NPK PHONSKA PLUS
PUPUK INDONESIA
nitrea
Pupuk Urea
46% N
Mengoptimalkan Pertumbuhan Vegetatif
Meningkatkan pembentukam zat hijau daun
Mudah diaplikasikan dan cocok untuk segala jenis tanaman
Meningkatkan dan mengoptimalkan hasil panen
Komposisi
Nitrogen (N)
46%
Membantu mengoptimalkan pembentukan bunga
Memperbanyak jumlah buah yang dihasilkan
Meningkatkan kualitas hasil panen
Memperpanjang umur simpan hasil panen.
Komposisi
NPK 15-15-15
Zinc 2000 ppm
Sulfur 9%
PETROKIMIA GRESIK
PUPUK NPK
PHONSKA PLUS
15 - 15 - 15
Zn 2000 ppm + Sulfur 9%
Plus Kandungannya
Plus Panennya
15 - 15 - 15
#MakmurBersamaIndonesia
Telepon Bebas Pulsa 0800 100 800 1
WhatsApp 0811 9918 001

80 Tahun Prof. Bungaran Saragih

Jejak Langkah

Bapak Agribisnis Indonesia

Prof. Bungaran Saragih. Bagi dunia pertanian Indonesia, siapa yang tak kenal dengan sosok tersebut. Di usia yang ke 80 tahun, mantan Menteri Pertanian tersebut tetap bersuara nyaring mendorong pertanian Indonesia melalui konsep agribisnis. Bahkan dirinya telah dianggap sebagai Bapak Agribisnis Pertanian Indonesia.



Di usia yang tak muda lagi, Prof. Bungaran Saragih tetap jadi cahaya bagi agribisnis Indonesia. Pemikiran dan perjuangannya mengakar kuat dari desa, tumbuh ke kampus, lalu menginspirasi dunia. Sosoknya tenang, senyumnya hangat, dan pemikirannya telah menjelma menjadi fondasi kebijakan agribisnis nasional.

Hari ini, Kamis (17/4) Prof. Bungaran Saragih, genap berusia 80 tahun. Berlokasi di IPB International Convention Center, Bogor, ratusan tamu menghadiri forum penghormatan bertajuk "Revisit Pemikiran Agribisnis sebagai Dasar Strategi Re-Industrialisasi."

Acara ini bukan sekadar selebrasi usia, melainkan refleksi perjalanan intelektual dan kontribusi beliau dalam membangun ekosistem pertanian berbasis ilmu pengetahuan, strategi industri, dan keberpihakan pada petani.

Dari Pematangsiantar

Lahir di Pematangsiantar, Sumatera Utara, pada 17 April 1945, Bungaran tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi pendidikan. Semangat belajar membawanya ke Fakultas Pertanian IPB, tempat dirinya meraih gelar insinyur (Ir) di bidang Ekonomi Pertanian pada 1971.

Ia lalu melanjutkan studi ke North Carolina State University, Amerika Serikat, dan meraih gelar Master of Economics pada 1977 serta gelar Ph.D. di bidang Ekonomi dengan minor Sosiologi Pedesaan pada 1980. Disertasinya yang berjudul "*Economic Organization, Size, and Relative Efficiency: The Case of Oil Palm Plantations in Northern Sumatra, Indonesia*" menandai awal kiprahnya sebagai pemikir agribisnis kelas dunia.

Jejak langkah Prof. Bungaran Saragih dalam dunia pendidikan dan pemerintahan tak terbantahkan. Dari kampus ke kabinet, ia menjalani semuanya dengan dedikasi tinggi dan visi yang jelas. Ia menjabat Direktur Pusat Studi Pembangunan IPB (1993–2000), Menteri Kehutanan dan Pertanian (2000–2001), serta Menteri Pertanian RI (2001–2004).

Ketika memimpin kementerian, Bungaran memperkenalkan pendekatan baru dalam pembangunan pertanian, yaitu agribisnis sebagai sistem. Bukan hanya soal produksi, tetapi juga bagaimana petani terhubung dengan pasar, bagaimana produk pertanian punya nilai tambah, dan bagaimana desa menjadi pusat pertumbuhan ekonomi.

Tak hanya di panggung pemerintahan, beliau juga aktif membangun ekosistem pemikiran di berbagai lembaga profesional dan korporasi. Ia adalah President Commissioner PT Palma Serasih Tbk, Ketua Dewan Pembina PASPI, serta pernah menjadi Ketua Dewan Penasehat PGI (2005–2010).

Nama Bungaran Saragih tidak hanya harum di dalam negeri, tapi juga mendapat pengakuan dunia internasional. Ia pernah menerima Presidential Award for Development Contribution dari Presiden RI pada 2001, serta Matsuda Award dari ISSAAS pada 2005.

Ia juga menyandang gelar Profesor Kehormatan dari dua universitas bergengsi yaitu George-August University di Jerman dan Tokyo Nodai University di Jepang. Selain sebagai akademisi dan birokrat, ia dikenal sebagai pemikir dan penulis yang produktif.

Buku-bukunya menjadi referensi penting dalam studi agribisnis di Indonesia, sementara pidatonya di berbagai forum internasional sering menjadi rujukan kebijakan pembangunan pertanian di negara berkembang.

Keluarga: Pondasi Ketenangan

Di balik pencapaian besar itu, Bungaran adalah sosok keluarga yang hangat dan sederhana. Bersama istri tercinta, ia membesarkan anaknya dalam nilai-nilai pendidikan, kerja keras, dan pelayanan.

Rumahnya bukan hanya tempat tinggal, tapi juga ruang diskusi, tempat lahirnya ide-ide yang kemudian membentuk kebijakan negara. Bungaran sering menyebut keluarganya sebagai "pelabuhan paling damai" dalam hidupnya.

Di tengah kesibukan sebagai menteri atau akademisi, ia tetap menyempatkan waktu untuk berkumpul, membaca bersama, atau sekadar berjalan pagi. Baginya, keluarga adalah kekuatan batin yang menjaga agar langkahnya tetap lurus dan hatinya tetap lembut.

Dalam usia 80 tahun, Bungaran Saragih hingga kini masih aktif menulis, berdiskusi, dan membimbing generasi baru. Dalam sambutannya di acara ulang tahun ke-80, ia menegaskan kembali prinsipnya, "Agribisnis adalah jalan panjang, bukan jalan pintas. Ia menuntut ilmu, etika, dan cinta tanah," tambahnya.

Ia percaya bahwa pertanian bukan sekadar urusan pangan, tapi juga martabat dan masa depan bangsa. Karena itu, ia terus mendorong agar generasi muda tak malu menjadi petani, tak lelah belajar ekonomi, dan tak ragu membangun usaha dari akar rumput.

Prof. Bungaran menegaskan pentingnya mengubah cara pandang terhadap pertanian dari sekadar warisan budaya menjadi sektor bisnis yang menjanjikan. "Pertanian itu bukan lagi sekadar pandangan hidup, bukan way of life. Ini harus jadi bisnis. Agribisnis," ujarnya.

Sayangnya menurut Bungaran, meskipun pertanian memiliki potensi besar, generasi muda sering kali menganggapnya sebagai pekerjaan yang tidak menguntungkan. Hal ini menjadi tantangan besar yang harus diatasi agar anak muda bisa kembali tertarik dengan dunia pertanian. Padahal jika dikelola dengan pendekatan agribisnis yang tepat, maka sektor pertanian bisa memberikan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan banyak profesi formal lainnya.

Warisan Bungaran Saragih bukan hanya jabatan atau penghargaan, melainkan jalan pikir. Bahkan Ia telah menanam benih ide dan nilai, dan kini bangsa ini tinggal merawat dan menuainya. Selamat ulang tahun ke-80, Prof. Bungaran Saragih. Terima kasih telah menjadi pelita di jalan agribisnis Indonesia. **Gsh/Yul**

Lindungi Petani dari Kerugian Melalui Penetapan Harga Dasar dan Maksimal

(Bagian I)

Oleh :
Muhammad Syahri Mubarok, SST., M.P.
(Penyuluh Pertanian di BPSIP Jawa Tengah)

Sektor pertanian selama ini menjadi tulang punggung bagi perekonomian dan ketahanan pangan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Peran petani sangat penting sebagai salah satu pilar utama dalam mencapai ketahanan pangan nasional. Namun, meskipun peran dan kontribusi mereka sangat signifikan, kenyataannya sampai sekarang banyak petani yang masih menghadapi nasib yang tidak sebanding dengan usaha dan kontribusi yang telah mereka lakukan selama ini. Fluktuasi harga yang sering terjadi pada komoditas pertanian senantiasa membuat para petani mengalami kerugian dan ketidakpastian, terutama pada saat musim panen raya ketika pasokan melimpah tetapi harga justru anjlok. Sebaliknya, ketika musim paceklik tiba harga justru melambung tinggi. Situasi ini, membuat petani mengalami kesulitan dalam merencanakan usahatani mereka. Oleh karena itu, untuk melindungi para petani dari harga yang terlalu rendah dan melindungi konsumen dari harga yang terlalu tinggi, diperlukan kebijakan yang dapat menstabilkan harga, salah satunya melalui penetapan harga dasar (*floor price*) dan harga maksimal (*ceiling price*). Stabilitas harga pada komoditas pertanian menjadi faktor kunci dalam menjaga ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Kebijakan penetapan harga dasar dan maksimal untuk komoditas pertanian sangatlah penting. Masih banyak petani, terutama yang berada di daerah terpencil, masih bergantung pada tengkulak untuk memasarkan hasil panen mereka. Tengkulak sering kali membeli hasil panen dari petani dengan harga yang sangat rendah, kemudian mereka menjualnya kembali dengan harga yang jauh lebih tinggi di pasar. Akibatnya, petani seringkali menjadi pihak yang sangat rentan dirugikan dalam rantai pasok komoditas pertanian. Ketika harga jatuh jauh di bawah nilai biaya produksi yang dikeluarkan, petani dapat mengalami kerugian yang signifikan. Jika kondisi ini terus berulang, maka dapat mengakibatkan penurunan kesejahteraan petani dan menurunkan minat antusias mereka untuk melanjutkan usahataninya. Penetapan batas harga maksimal juga penting untuk melindungi para konsumen dari lonjakan harga yang terkadang tidak terkendali. Dengan demikian, harga komoditas pertanian di pasar tetap dapat terjangkau oleh masyarakat sebagai konsumen, khususnya kelompok masyarakat berpengahasilan rendah.

Dalam menentukan penetapan harga dasar dan maksimal, tentu harus bersikap realistis dan tidak melakukannya secara sembarangan tanpa analisis dan perhitungan yang mendalam, agar keseimbangan pasar tetap terjaga. Pemerintah, melalui lembaga yang ada dilapangan perlu melakukan perumusan dan analisis secara kolaboratif dan menyeluruh terhadap komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh para petani dalam menjalankan usahatani, mulai dari biaya benih, pupuk, tenaga kerja, hingga biaya panen, pascapanen dan transportasi. Selain itu, dalam penetapan harga dasar dan maksimal juga harus mempertimbangkan tren kondisi pasar serta tren inflasi yang sedang berlangsung. Jika dalam menetapkan harga dasar terlalu tinggi, hal ini dapat menyebabkan surplus produksi yang justru akan membebani pemerintah untuk membeli dan menyerap kelebihan stok. Sebaliknya, jika dalam penetapan harga dasar terlalu rendah, petani yang akan menjadi korban dan merugi karena petani tidak mendapatkan keuntungan yang layak. Disamping itu, dalam menetapkan harga maksimal yang terlalu rendah juga memiliki resiko bagi para produsen atau pedagang, yang mungkin mereka akan enggan untuk menjual komoditas pertanian karena tidak memperoleh keuntungan yang memadai. Situasi ini, dapat mengakibatkan terjadinya kelangkaan dipasar dan memicu praktik penimbunan atau transaksi pasar gelap.

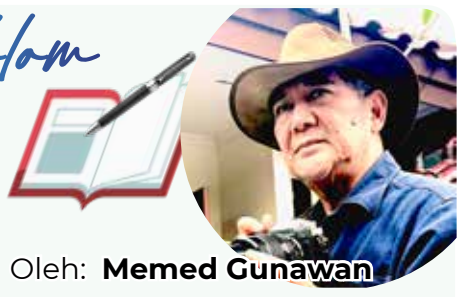
Sebagai contoh, baru-baru ini pemerintah telah melakukan penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebagai harga dasar untuk pembelian gabah padi dan beras ditingkat petani, masing-masing seharga 6.500/kg dan 12.000/kg. Dengan penetapan harga dasar ini, pemerintah melalui bulog telah berupaya untuk menjaga dan melindungi petani padi dari fluktuasi harga yang seringkali merugikan mereka. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan dilapangan, seperti masih adanya keterlambatan dalam proses pembelian dan penyerapan yang dilakukan oleh bulog, serta adanya ketidakmerataan dalam distribusi dilapangan.

Dalam pelaksanaan kebijakan harga dasar dan harga maksimal tidak terlepas dari berbagai tantangan, mulai dari adanya distorsi pasar, beban anggaran pemerintah, potensi korupsi dan inefisiensi, dan ketergantungan petani pada intervensi pemerintah. Penetapan harga dasar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan overproduksi, sedangkan harga maksimal yang terlalu rendah dapat menyebabkan kelangkaan. Kedua kondisi ini dapat menciptakan ketidakseimbangan pasar yang justru dapat merugikan baik produsen maupun konsumen. Selain itu, kebijakan ini juga memerlukan anggaran yang besar untuk melakukan intervensi pasar, seperti pembelian komoditas oleh pemerintah atau operasi pasar. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah strategis, untuk mengatasi berbagai kendala dan tantangan tantangan yang ada.



Jambore Penyuluh Jawa Barat

Kolom



Oleh: **Memed Gunawan**

Penyuluh bukan sekadar pegawai lapangan, mereka adalah teman diskusi petani, jembatan teknologi dan kebijakan, serta pendamping yang siap turun ke sawah atau ladang kapan saja. Tapi dalam beberapa tahun terakhir, penyuluhan kita menghadapi tantangan berat: kekurangan fasilitas, status kerja yang belum jelas, dan tidak mendapat prioritas tinggi dari pemerintah daerah. SDM dan asset penyuluhan banyak yang berubah fungsi. Oleh karena itu, Jambore Penyuluh Pertanian Jawa Barat sedikitnya menunjukkan komitmen dan eksistensi penyuluh.

Revitalisasi penyuluhan sudah mulai dilakukan dengan adanya pengangkatan honorer penyuluh menjadi ASN dan P3K, Inpres penguatan penyuluhan di daerah dan penarikan administrasi penyuluhan ke pemerintah pusat. Tapi sampai sekarang gerakan di lapangan masih belum banyak berubah. Apa pasal? Anggaran. Dana operasional penyuluh masih cekak.

Oleh karena itu Jambore Penyuluh Pertanian Jawa Barat yang akan dilaksanakan tanggal 28-30 April mengindikasikan semangat penyuluh untuk berembuk, bertukar informasi, belajar selain tentu saja bersilaturahmi antar penyuluh dengan pemerintah dan sektor swasta. Tekad mereka pun harus diacungi jempol. Biaya Jambore itu ditanggung renteng tanpa mengandalkan uluran tangan pemerintah.

Panitia pun bekerja keras dengan ikhlas. Kerjasama tercermin dari komitmen dan diskusi dalam Webinar yang difasilitasi oleh Tabloid Sinar Tani pada tanggal 23 April 2025 yang lalu.

Jambore mempunyai dampak positif, tidak hanya memberi kesempatan penyuluh saling berinteraksi dan bertukar pengetahuan, tetapi merupakan ajang promosi perusahaan pertanian penghasil pupuk, benih, alsintan serta teknologi. Jambore juga merupakan kesempatan pemerintah daerah berpromosi tentang potensi daerah, baik untuk pertanian maupun pariwisata.

Keinginan penyuluh dari luar Jawa Barat untuk hadir juga menunjukkan pertemuan seperti ini didambakan para penyuluh. SDM penyuluh pertanian cukup besar dari segi kuantitas, tetapi kurang mendapat dukungan dalam pendidikan, pelatihan, anggaran, program dan bahan penyuluhan. Revitalisasi sejatinya mengaktifkan kembali peran penyuluh agar mereka bisa bekerja maksimal. Penyuluh perlu kembali hadir di tengah petani, dan kehadirannya diharapkan petani. Untuk itu, mereka perlu pelatihan rutin, informasi terbaru, serta fasilitas kerja yang memadai. Penyuluh tidak boleh sampai gagap teknologi.

Administrasi penyuluhan sudah ditarik ke tingkat pusat, tapi pemerintah daerah harus memberi ruang bagi penyuluh dalam perencanaan pembangunan pertanian lokal.

Penyuluhan pertanian tidak bisa berjalan tanpa dukungan dana untuk operasional penyuluh dan pembelian alat bantu. Dunia pertanian berubah cepat, penyuluh harus terus belajar, soal pertanian digital, cuaca ekstrem, hingga strategi pemasaran hasil pertanian. Pengetahuan ini penting untuk diberikan secara berkala. Cyber Extension atau platform penyuluhan online lainnya perlu lebih dimanfaatkan.

Petani dan penyuluh adalah dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Penyuluh yang kuat akan menghasilkan petani yang tangguh. Dan petani yang tangguh adalah fondasi dari ketahanan pangan bangsa.


BENIH PERTIWI®
CEPAT PANEN
TANAMAN KOKOH
TONGKOL MUPUT
JAGUNG HIBRIDA F1
PERTIWI® 1
RENDEMEN TINGGI
COCOK DI NAUNGAN
JAGUNG HIBRIDA F1
PERTIWI® 5
BENIH PADI
PAK TIWI® 2
•BULIR BESAR •PRODUKSI TINGGI
www.benihpertiwi.co.id - benihpertiwi.tv - Instagram:@benihpertiwi
@benihpertiwi.id - twitter:@BenihPertiwi - @BenihPertiwiIndonesia
KAN
BENIH PERTIWI®... Benihnya Petani Indonesia


SWASEMBADA PANGAN
POMPA TENAGA SURYA
LORENTZ
Sun. Water. Life.
MOTOR BLDC/
DC BRUSHLESS
CONNECT
SMARTPHONE
: 081 23574 9999

Sorghum Hibrida, Teknologi Terbaru **Advanta Seeds** Dukung Ketahanan Pangan





Advanta Seeds, salah satu produsen benih terbesar di dunia, berkomitmen untuk mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. Benih Advanta Seeds yang telah lama dikenal petani Indonesia adalah jagung hibrida dan hortikultura. Terkini, dikembangkan benih Sorghum hibrida, jenis tanaman pangan sumber karbohidrat yang juga kaya nutrisi seperti protein dan mineral.

Sorghum Advanta di Indonesia hadir untuk mendukung program pemerintah dalam hal ketahanan pangan. Pemanfaatan Sorghum yaitu Sorghum Pangan, Sorghum Pakan, dan Sweet Sorghum. Karakter secara umum untuk Sorghum Pangan yaitu cocok ditanam di daerah berpengairan minim, memiliki nilai lebih selain sebagai pangan, batangnya juga bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia karena memiliki kadar protein kasar batang yang tinggi. Selain itu, juga mudah dalam pemeliharaan dan berbatang kokoh, dengan pengairan minim (3 – 4 kali selama periode budidaya). Umur panennya 95 – 100 hst.

Sorghum Pakan, karakternya adalah memiliki kandungan serat kasar dan protein kasar tinggi yang sangat bermanfaat bagi perkembangan ternak ruminansia dengan umur panen 85 – 90 hst, bisa menghasilan biomasa sampai 25 Ton/Ha. Sedangkan Sweet Sorghum memiliki karakter kadar brix (%) sebesar 14,90 – 19, juga sebagai penghasil nira yang tinggi dan bisa berperan sebagai pakan ternak. Manfaat lain yaitu sebagai salah satu bahan baku bioethanol dan gula pasir.

Biji sorgum diolah menjadi berbagai macam produk makanan termasuk digunakan sebagai makanan dengan cara direbus seperti nasi, dipanggang atau diolah menjadi popcorn seperti jagung. Perontokan dan penggilingan menjadi tepung untuk membuat roti, bubur, panekuk, muffin, pangsit, sereal sarapan atau kukus serta pembuatan minuman beralkohol (berbasis etanol) dan nonalkohol. Di masa mendatang, sorgum berpotensi menjadi pengganti gandum dan jagung dalam industri pabrik pakan, karena kandungan protein kasar sebesar 8 – 12% dan karbohidratnya sebesar 65% - 80%.





Baik biji sorgum maupun biomassa tanaman (daun dan batang) sebagai hijauan digunakan sebagai pakan ternak. Di Afrika dan Asia, batang sorgum digunakan sebagai pakan ternak dan merupakan makanan ternak musim panas yang penting. Batang sorgum manis yang memiliki kandungan gula tinggi dimanfaatkan untuk pembuatan gula dan sirup. Tahap ini juga digunakan untuk mengolah etanol. Di beberapa negara, sorgum manis juga digunakan sebagai pakan ternak.

Sorgum merupakan tanaman pangan pokok terutama di daerah kering dan semi-kering dengan air yang minim. Sorgum sangat bergizi, kaya akan karbohidrat, serat, dan mineral penting seperti zat besi, fosfor, dan kalium. Sorgum juga mengandung antioksidan dan fitokimia yang bermanfaat bagi kesehatan.

Sorgum merupakan biji-bijian pakan ternak yang penting terutama untuk unggas, sapi, dan babi. Sorgum memiliki sumber energi, protein, dan nutrisi yang berharga untuk diet hewan. Sorgum sering digunakan dalam formulasi pakan sebagai pengganti jagung atau biji-bijian lainnya.

Sorgum dapat diolah menjadi etanol melalui fermentasi, mirip dengan proses yang digunakan pada tanaman biofuel lainnya seperti jagung dan tebu. Etanol yang dihasilkan dari sorgum dapat dicampur dengan bensin untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

Advanta Seeds Indonesia telah melaksanakan berbagai Langkah strategis untuk pengenalan Sorghum di berbagai daerah seperti di Kebumen, Wonogiri, Tuban dan NTT.■



Petani Rayakan Panen, Dukungan Pemerintah Nyata

Para petani dari berbagai daerah di Indonesia menyambut panen raya dengan penuh suka cita dan rasa syukur. Hasil panen tahun ini dinilai memuaskan, terlebih dengan dukungan penuh dari pemerintah dalam distribusi pupuk, bantuan benih dan alat pertanian, hingga perhatian terhadap harga gabah.

Lusben Simanjuntak, Ketua Kelompok Tani Maju Bersama, Desa Cinta Damai, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, mengungkapkan rasa syukur atas kebijakan pemerintah yang berpihak kepada petani dan masyarakat.

"Kami petani ini merasa sangat bersyukur karena pemerintah memperhatikan kehidupan petani. Dengan program swasembada pangan didukung Kementerian Pertanian yang sudah memberikan perhatian besar kepada petani, pupuk, alat-alat pertanian lancar, kami sangat berterima kasih," kata Lusben saat dihubungi pada Rabu (16/4).

Menurutnya, terdapat peningkatan produksi pada panen kali ini dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Pada lahan Kelompok Tani Maju Bersama seluas 223 ha, mengalami peningkatan produktivitas menjadi 7 ton/ha.

Lusben juga merasa sangat terbantu dengan kebijakan pemerintah menaikkan harga pembelian pemerintah (HPP) gabah kering panen (GKP) menjadi Rp 6.500/kg. Kebijakan tersebut berdampak signifikan dalam meningkatkan penghasilan petani.

"Di tempat kami, harga gabah Rp6.600/kg. Petani sangat berterima kasih karena dengan munculnya harga yang ditetapkan pemerintah, petani mendapatkan penghasilan yang lumayan sehingga bisa menghidupi keluarganya," tuturnya.

Lusben mengungkapkan ketersediaan pupuk yang lancar pada tahun ini juga menjadi salah satu penentu keberhasilan panen. "Yang sangat kerasa itu masalah pupuk. Sekarang ini kan pupuknya lebih gampang birokrasinya dan petani lebih cepat mendapatkan pupuk sehingga padi itu cepat dipupuk sesuai dengan kebutuhannya," katanya.

Hal yang sama diungkapkan Ruhiana, petani Desa Tambakbaya, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten. Ia mengungkapkan terdapat peningkatan panen pada periode panen Maret-April 2025. "Alhamdulillah ada peningkatan pada panen Maret-April dibanding Desember-Januari. Yang sekarang produksinya rata-rata 5-6 ton/ha," ujarnya.

Ia mengapresiasi kebijakan pemerintah, terutama Kementerian Pertanian dalam upaya meningkatkan produksi padi, mulai dari kegiatan optimasi lahan, pompanisasi, bantuan, pendampingan, hingga peningkatan HPP. Namun, ke depan Ruhiana berharap agar pemerintah juga menaruh perhatian pada aspek pascapanen untuk mendukung pencapaian swasembada.

"Ini sangat membantu petani dengan HPP dari pemerintah yang meningkat, ditambah lagi dengan kemudahan mengakses pupuk, juga ada bantuan alsintan, pompanisasi, alat-alat pertanian. Semua itu sangat membantu untuk mempercepat tanaman bagi petani," katanya.

Kemudahan Akses Pupuk

Menjelang musim tanam kedua pada April ini, petani di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) kini semakin mudah mendapatkan pupuk bersubsidi. Kemudahan ini merupakan hasil dari pembaruan data dalam sistem elektronik Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (e-RDKK) guna memastikan pupuk subsidi tepat sasaran dan diterima oleh petani yang berhak.

Kemudahan tersebut terlihat dari proses penebusan pupuk yang lebih ringkas. Petani cukup membawa KTP yang sesuai dengan data di e-RDKK. Dampaknya, distribusi pupuk bersubsidi di NTB berjalan lancar, dan kios-kios resmi di berbagai wilayah selalu menyediakan stok sesuai kebutuhan petani.

Perubahan ini memberikan dampak nyata yang dirasakan langsung oleh petani. Salah satunya adalah Agus Salim, petani dari Kelompok Tani Sarae, Desa Tawali, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. "Setelah panen, kami sudah mempersiapkan kembali untuk tanam kedua kalinya dengan komoditas padi. Alhamdulillah, ketersediaan pupuk cukup sesuai kebutuhan kami dan mudah mendapatkannya, hanya menggunakan KTP," kata Agus.

Sementara itu, Nisrina Atikasari, penyuluh pertanian lapangan (PPL) dari Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur mengatakan, petani di Desa Joho dan Desa Tanggaran sangat terbantu dengan percepatan penyaluran pupuk. Di desa tersebut sebelumnya rata-rata produktivitas sekitar 5 ton/ha, kini 6,7 ton/ha. "Dari petani hasil produksinya lebih banyak. Itu karena pupuknya turun cepat dibanding tahun sebelumnya, tersedia lebih cepat, dan prosesnya gampang juga," katanya.

Seperti diketahui, Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman telah mengambil langkah strategis untuk memastikan ketersediaan pupuk bersubsidi dan kemudahan distribusinya dengan memangkas 145 regulasi. Selain itu, sesuai arahan Presiden Prabowo Subianto, alokasi pupuk bersubsidi juga ditambah menjadi 9,55 juta ton. "Semua yang menjadi kendala untuk mempercepat petani menerima pupuk dari pemerintah, pupuk subsidi, itu dipangkas," ujar Amran.

Pengamat kebijakan publik dari Spora Communication, Dr. Rizky Fajar Meirawan menilai, capaian panen raya padi tahun 2025 layak mendapat apresiasi publik yang luas. Bahkan Ia juga menyoroti langkah cepat Kementerian Pertanian dalam mengimplementasikan program pompanisasi dan pipanisasi untuk mengatasi kekeringan sebagai kunci keberhasilan peningkatan produksi. "Jika tren ini berlanjut, saya optimis swasembada pangan bisa tercapai dalam waktu dekat," ujarnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi beras nasional periode Januari–Maret mencapai 62 persen. Angka ini diperkirakan akan bertambah signifikan apabila dihitung hingga Januari–Mei, dengan proyeksi sebesar 16,62 juta ton atau naik 1,83 juta ton (12,40 persen) dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 14,78 juta ton.

Produksi tersebut menjadi capaian tertinggi dalam tujuh tahun terakhir dan mencerminkan pemulihan signifikan di sektor pertanian. Sementara itu, total produksi gabah kering panen (GKG) pada periode Januari–Mei mencapai 28,85 juta ton, meningkat 3,18 juta ton atau 12,40 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 25,66 juta ton.

Amran mengatakan, lonjakan produksi ini merupakan hasil dari serangkaian kebijakan strategis seperti percepatan tanam, distribusi pupuk dan benih unggul, modernisasi pertanian, bantuan petani, revitalisasi irigasi, hingga pengendalian impor pangan. Kebijakan penetapan HPP gabah sebesar Rp 6.500/kg juga dinilai sebagai insentif penting yang memperkuat daya beli dan semangat petani di tengah tantangan perubahan iklim global.

Humas Ditjen Tanaman Pangan/Yul

Ngobras On The Spot:
Galuh LTT Sukseskan Swasembada Pangan

Kementerian Pertanian (Kementan) menggelar Ngobras On The Spot (OTS) pada 20/04/2025 di Bogor, membahas strategi percepatan Luas Tambah Tanam (LTT) melalui program Galuh LTT untuk swasembada pangan.



Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman menegaskan pentingnya peningkatan Luas Tambah Tanam (LTT) untuk mencapai swasembada pangan. Target ambisius untuk menambah 2 juta hektar luas tanam padi pada periode Februari hingga April 2025 telah ditetapkan. Ini bukan hanya soal memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, tetapi juga untuk melindungi ketahanan pangan Indonesia dari ancaman lonjakan impor beras yang dapat mengguncang ekonomi nasional.

Mentan Amran menekankan bahwa pencapaian target ini membutuhkan kerjasama yang erat antara semua pihak, dari petani, penyuluh, hingga pemerintah daerah. Program-program seperti Optimasi Lahan (Oplah), Cetak Sawah Rakyat (CSR), dan pengembangan Padi Gogo harus dijalankan dengan optimal. Semua langkah ini menjadi krusial untuk memastikan produksi pangan yang berkelanjutan dan dapat memenuhi kebutuhan rakyat.

Salah satu sorotan dalam acara tersebut adalah pentingnya pelaporan data LTT secara harian. Ali Jamil, Plt. Sekjen Kementan, menekankan bahwa setiap laporan yang diberikan oleh penyuluh pertanian akan sangat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah. Pelaporan yang cepat dan akurat melalui aplikasi e-Pusluh menjadi kunci dalam memantau perkembangan pertanian di lapangan.

"Penyuluh harus melaporkan data LTT harian dengan tepat waktu, karena data ini bukan sekadar angka, tetapi juga penentu arah kebijakan pertanian nasional," ujar Ali dengan tegas.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP), Idha Widi Arsanti menjelaskan bahwa data LTT yang tercatat dalam aplikasi ini sangat krusial untuk kebijakan yang akan diambil.

"Dengan pelaporan yang teratur, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran, mengidentifikasi potensi permasalahan, dan mengambil langkah antisipatif untuk mengatasi kekurangan pangan," tambahnya.

Penyuluh juga diharapkan tidak hanya mencatat data, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan pendampingan agar petani bisa melakukan dua hingga tiga kali panen dalam setahun, meningkatkan Indeks Pertanaman (IP), dan mengoptimalkan produktivitas pertanian.

Dengan menggunakan sistem berbasis data ini, Kementan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam merumuskan kebijakan yang mendukung ketahanan pangan. Program Galuh LTT bukan hanya soal target luas tanam, tetapi juga merupakan gerakan kolektif yang melibatkan penyuluh sebagai ujung tombak dalam mempercepat pencapaian swasembada pangan.

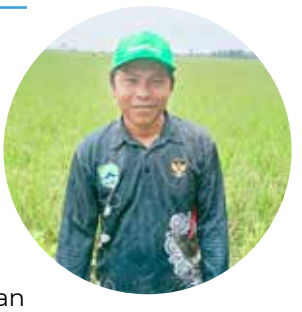
Sementara itu Sam Herodian, selaku Staf Khusus Menteri Pertanian mengumumkan kabar gembira bagi penyuluh yang menunjukkan kinerja luar biasa, terutama dalam hal pelaporan LTT yang tepat waktu dan akurat. Sebagai bentuk apresiasi, Kementan akan memberikan reward berupa 10 ribu unit motor kepada para penyuluh yang berprestasi. Ini diharapkan bisa memotivasi penyuluh untuk lebih semangat dalam menjalankan tugas mereka.**Humas BPPSDMP**

BOOMFLOWER:
RAHASIA PANEN PADI MELIMPAH, PETANI PUN TERSENYUM

Bagi para petani, mendapatkan hasil panen yang maksimal adalah kebanggaan tersendiri. Namun, berbagai tantangan seperti tanah kurang subur, pertumbuhan tanaman yang lambat, serta serangan hama dan penyakit sering kali menjadi kendala. Kini, banyak petani telah menemukan solusi terbaik dengan menggunakan BoomFlower, pupuk yang terbukti mampu meningkatkan kesuburan tanaman dan hasil panen secara signifikan. Dua petani dari Jawa Barat, Cecep dari Jatitujuh, Majalengka dan Teguh dari Palimanan, Cirebon, telah membuktikan manfaat luar biasa dari BoomFlower terhadap tanaman padi mereka. Yuk, simak pengalaman mereka!



Cecep: Anakan Padi Lebih Banyak, Batang Lebih Kokoh!



Sebagai petani berpengalaman, Cecep dari Jatitujuh, Majalengka, selalu mencari cara agar tanaman padinya tumbuh lebih baik. Ia mulai menggunakan BoomFlower sejak 10 hari setelah tanam (HST) dan hasilnya sungguh mengejutkan! Perakaran lebih kuat dan banyak sehingga daya serap nutrisi lebih maksimal. Kemudian jumlah anakan meningkat sehingga semakin besar potensi hasil panennya. Juga batang padi lebih kokoh sehingga tidak mudah rebah. "Saya sangat puas dengan hasilnya! Setelah menggunakan BoomFlower, saya melihat pertumbuhan tanaman yang luar biasa. Akar lebih banyak, anakan meningkat, dan batang jauh lebih kokoh. Saya sangat merekomendasikan pupuk ini kepada para petani lain agar hasil panennya lebih maksimal!" **– Cecep**

Teguh: Panen Meningkat 30% Berkat BoomFlower!



Di wilayah Palimanan, Cirebon, Teguh juga merasakan manfaat besar dari BoomFlower. Sebelumnya, ia menghadapi masalah asem-aseman yang membuat pertumbuhan padinya terganggu. Namun, setelah menggunakan BoomFlower, ia melihat perubahan luar biasa: Tanaman lebih subur dan hijau terbebas dari asem-aseman**,** perakaran lebih banyak yang membantu tanaman lebih kuat dan tahan terhadap cuaca ekstrem. Jumlah anakan juga meningkat drastis, hal ini mendorong produktivitas tanaman tinggi. Awalnya saya ragu, tapi setelah mencoba BoomFlower, saya benar-benar merasakan perbedaannya. Tanaman lebih kuat, lebih subur, dan hasil panen meningkat hingga 30%! Bahkan tanaman yang terkena hama bisa pulih dengan cepat. Saya sangat merekomendasikan BoomFlower untuk semua petani yang ingin hasil panennya meningkat!" **– Teguh**

Mengapa Harus Memilih BoomFlower? Dari pengalaman Cecep dan Teguh, jelas bahwa BoomFlower bukan sekadar pupuk biasa. Ini adalah solusi revolusioner untuk meningkatkan produktivitas padi. Berikut beberapa manfaat utama yang sudah terbukti:

- Akar lebih kuat dan banyak → Tanaman bisa menyerap nutrisi lebih maksimal.
- Anakan lebih banyak → Panen lebih melimpah dengan jumlah bulir yang lebih banyak.
- Tanaman lebih subur dan hijau → Tanda tanaman mendapatkan nutrisi yang cukup.
- Batang lebih kokoh → Tidak mudah rebah saat terkena hujan atau angin kencang.
- Membantu pemulihan dari hama dan penyakit → Tanaman lebih tahan terhadap serangan hama.
- Hasil panen meningkat hingga 30% → Lebih banyak panen, lebih banyak keuntungan!

Aplikasikan BoomFlower pada umur 20, 40 dan 60 Hari Setelah Tanam dengan konsentrasi 1,5 ml/liter

BoomFlower memang BoomBastis!!



Komersialisasi E-PAPER Sinartani

Sinartani Tabloid sinartani.com SINTA TV

E-paper Sinartani sudah berjalan selama 2 tahun dan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan Sinartani versi cetak. E-paper Sinartani terbit tiap minggu, 48 kali setahun, terdiri dari 20-24 halaman sekali terbit. Informasinya mencakup issue-issue yang lebih melebar, selain pertanian juga mencakup informasi umum dan humaniora.

Sampai saat ini e-Paper Sinartani masih didistribusikan secara gratis ke semua penyuluh. Kini, waktunya E-Paper yang sudah dikenal oleh penyuluh dan petani itu mulai dijual secara komersil dengan harga yang teramat murah, yaitu Rp 1.500/edisi atau Rp 72.000/tahun.

Mudah-mudahan upaya ini merupakan sinergi yang baik antara pembaca dengan penerbit Sinartani yang tidak henti-hentinya berupaya meningkatkan kualitas Sinartani agar lebih bermanfaat dan sekaligus memberi bahan bacaan yang baik bagi pembacanya.

Para pembaca yang ingin berlangganan dipersilahkan mengirimkan nama dan nomor HP-nya, melalui WhatsApp ke Sdr Wawan (081216304232) serta mentransfer biaya tahunan sebesar Rp 72.000 ke Rekening Sinartani: Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413



BERLANGGANAN

E-paper Tabloid Sinartani

Hanya dengan

Rp. 72.000 / Tahun

HUBUNGI :
0813 1757 5066

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut

KAMI MENJANGKAU LEBIH LUAS

www.tabloidsinartani.com tabloidsinartani.com tabloidsinartani.com @SinarTaniST tabloidsinartani SINTA TV

Harga Menggelinding Turun, **Pengawasan Telur Fertil dan Infertil Diperketat**

Sempat mengalami lonjakan, permintaan telur pasca Lebaran justru menurun. Kondisi tersebut membuat pemerintah akhirnya menerbitkan regulasi pengawasan terhadap telur fertil dan infertil untuk mengawasi makin menurunnya permintaan yang berimbas pada harga.



Tahun 2025 Indonesia berhasil mencatatkan diri sebagai produsen telur ayam ras terbesar ketiga di dunia, setelah Tiongkok dan Jepang. Produksinya mencapai angka fantastis, sebanyak 6,52 juta ton telur atau setara dengan 104,17 miliar butir. Dengan kebutuhan nasional sebesar 6,22 juta ton, Indonesia kini memiliki surplus 295 ribu ton telur atau sekitar 4,5%.

Peningkatan ini bukan tanpa sebab. Kementerian Pertanian menyebut, produktivitas peternak rakyat terus meningkat berkat berbagai faktor mulai dari penggunaan teknologi kandang tertutup (*closed house*) dan perbaikan genetik ayam petelur. Program unggulan seperti Ayam Merah Putih juga mendorong terbentuknya klaster peternakan di desa-desa. Program ini juga mendukung program nasional Makan Bergizi Gratis (MBG).

Kelebihan produksi tersebut, menjadi peluang emas untuk memperluas program MBG, menguatkan peran UMKM peternakan, serta meratakan distribusi telur ke seluruh penjuru negeri. Namun, peningkatan produksi juga menghadirkan tantangan tersendiri.

Usai Lebaran, permintaan telur menurun hingga 30%, memicu penurunan harga di tingkat peternak, terutama di sentra produksi seperti Blitar. Harga telur ayam di Indonesia saat ini hanya 1,5 dolar AS/kg atau setara dengan Rp 24.750/kg (dengan kurs Rp 16.500 per dolar AS).

Sedangkan berdasarkan data Panel Harga Pangan Nasional milik Badan Pangan Nasional, harga rata-rata telur ayam nasional saat ini berada di angka Rp 29.399/kg, sedikit lebih rendah dari Harga Acuan Penjualan (HAP) yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 30.000/kg.

Sementara itu, harga telur ayam di beberapa daerah. Misalnya, di Jakarta sebesar Rp 27.722/kg, Jawa Barat Rp 27.660/kg, Jawa Tengah Rp 26.893/kg, Sumatera Selatan Rp 28.421/kg, Kalimantan Selatan Rp 29.793/kg, Sulawesi Tenggara Rp 30.359/kg, Kalimantan Barat Rp 33.109/kg dan Papua rata-rata Rp 35.563/kg.

Meski harga telur di tingkat konsumsi masih cukup tinggi, namun harga telur di tingkat peternak justru rendah. Keresahan itu diungkapkan Yeni, Ketua Peternak Layer Lampung. Menurutnya, penurunan harga telur di peternak bukanlah masalah baru. Pasalnya, harga telur sudah lama tertekan, terutama akibat praktik-praktik yang tidak tertata.

Karena itu, ia berharap pemerintah menertibkan peternak dan pelaku usaha perlu agar pasar tetap kondusif. Tak hanya regulasi, lanjut Yani, juga mulai mendorong perluasan pasar, termasuk membuka peluang ekspor sebagai solusi jangka menengah dan panjang.

Sedangkan Ketua Pinsar Petelur Nasional, Yudianto Yosgiarso, menilai langkah pemerintah melakukan pengawasan terhadap peredaran telur fertil dan infertil tersebut sebagai langkah cepat. Namun menurutnya, tinggal bagaimana peternak dilibatkan dan dilindungi. "Berikan ruang bagi koperasi untuk masuk ke gerai-gerai ritel dan kembangkan peluang ekspor, supaya pasar tidak dikuasai oleh segelintir pemain besar," tegasnya.

Sementara itu, Sukarman dari Koperasi Putra Blitar berharap agar program pemerintah seperti Makan Bergizi Gratis (MBG) dan bantuan sosial dapat menyerap telur langsung dari koperasi peternak. Selain menjaga harga, hal ini juga akan memperkuat ketahanan pangan nasional dari hulu.

"Kami ingin program-program itu menyerap telur dari peternak langsung, bukan dari tengkulak. Tolong juga diawasi telur blorok yang seringkali beredar dan bikin masalah. Jangan sampai muncul lagi di pasaran," ujarnya.

Pengawasan Peredaran

Untuk mencegah penurunan harga telur tersebut, Kementerian Pertanian melalui Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan meneribitan surat edaran yang dikeluarkan pada 11 April 2025 yang memperketat pengawasan peredaran telur fertil dan infertil. Regulasi itu untuk memperkuat pengawasan terhadap implementasi Peraturan Menteri Pertanian No 10 Tahun 2024, khususnya dalam distribusi DOC Final Stock layer agar tidak melebihi ambang batas 10%.

Kebijakan tersebut sekaligus mendorong perusahaan pakan (feedmill) untuk membantu peternak kecil agar tidak panik dan menjual telur di bawah harga pasar (*panic selling*). "Kenaikan produksi ini adalah peluang besar. Tapi kita harus kelola dengan bijak agar manfaatnya bisa dirasakan peternak dan masyarakat," ujar Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Agung Suganda saat berkunjung ke Rumah Kebersamaan Peternak Layer Mandiri yang dikoordinatori drh. Eti salah satu peternakan layer di Blitar.

Sebagai solusi jangka panjang, Kementan juga mempercepat implementasi program MBG. Diperkirakan tiap satu dapur MBG membutuhkan 195 kg telur per hari, atau 3,9 ton per bulan. Jika diterapkan merata, program ini bisa menyerap produksi peternak dalam skala besar.

Tak hanya itu, Kementan juga menggandeng lintas kementerian untuk mendorong pembelian telur rakyat oleh koperasi instansi pemerintah, serta mengusulkan penyerapan dalam program Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) yang dikelola Badan Pangan Nasional.

Bahkan, skema barter dengan jagung antar daerah sedang dipertimbangkan demi efisiensi distribusi. Kementan juga menekankan pentingnya kekompakan peternak. Peternak mandiri diimbau untuk tidak tergesa-gesa menjual telur saat harga jatuh.

Kebersamaan dalam mengatur tata niaga diyakini jadi kunci menstabilkan harga di pasar. "Kalau peternak solid, saling jaga harga, itu akan lebih efektif dari intervensi apa pun," tegas Agung. "Stabilisasi harga butuh kerja sama dari semua pihak—asosiasi, peternak, pemerintah, dan pelaku usaha. Tujuannya satu: memastikan rantai pasok telur tetap sehat, adil, dan berkelanjutan," tambah Agung. **Yul**

Teknik Pruning, Ungkit Produktivitas Tanaman Padi

Kementerian Pertanian saat ini terus mendorong peningkatan produksi padi untuk menggapai swasembada pangan. Selain melalui intensifikasi, pemerintah juga menggerakkan ekstensifikasi dengan luas tambah tanam dan cetak sawah.



Pemerintah juga mendorong inovasi pertanian. Seperti yang dilakukan penyuluh pertanian di Kulon Progo, DI Yogyakarta. Dengan trik pruning atau pemangkasan pada tanaman padi terbukti mampu meningkatkan produktivitas tanaman padi.

Di lahan yang dikelola BPP Sentolo di Bantar Kulon, Banguncipto, penyuluh telah melakukan ujicoba budidaya padi dengan teknik pruning. Alhasil, dengan teknik tersebut, terjadi peningkatan produktivitas Gabah Kering Panen (GKP) sebesar 1,12 ton/ha dibandingkan budidaya padi tanpa pruning.

Uji coba pruning di lahan BPP Sentolo ini karena mempertimbangan adanya petani yang melakukan pruning dan sempat viral di media sosial. Selain itu, ada referensi literasi dari beberapa jurnal bahwa ada peningkatan hasil pada tanaman padi yang di pruning.

Koordinator BPP Sentolo, Hendro Santoso mengakui, penerapan pruning ini menjadi salah satu inovasi untuk menyiasati lahan sempit di wilayah DI. Yogyakarta. Karena itu, teknik tersebut cocok untuk dikembangkan di wilayahnya.

Di lahan praktik ini, penyuluh menanam 2 varietas padi, yakni Ciherang dan Mapan P05. Dengan perlakuan pruning, produktivitas padi varietas Mapan P05 mencapai 14,08 ton/ha. Sedangkan tanpa pruning, hanya 12,16 ton/ha. Sementara perlakuan pruning pada varietas Ciherang bisa menghasilkan 7,04 ton/ha. Jika tanpa pruning, maka produktivitasnya hanya 6,08 ton/ha.

"Kami menyimpulkan pruning tanaman padi bisa meningkatkan produktivitas, namun masih ada potensi mendongkrak lebih dengan pertimbangan varietas dan kecukupan nutrisi tanaman," ucap Hendro.

Hendrastuti, praktisi budidaya padi pruning menyampaikan, pruning padi dapat dilakukan pada tanaman padi umur 25 HST (hari setelah tanam) dan bisa berlaku untuk semua varietas padi. "Sebenarnya pruning padi ini telah diterapkan petani zaman dahulu yang belum dikenal istilah pruning, namun dikenal istilah jawanya dipuntes yaitu saat tanam padi sudah berumur melebihi 25 hari setelah sebar dilakukan pemangkasan," tuturnya.

Ada beberapa tujuan dari pruning tanaman padi. Pertama, menyeragamkan pertumbuhan induk dan anakan sehingga anakan juga akan berbuah secara maksimal. Kedua, mengurangi serangan OPT karena dengan dipangkas akan terlihat terang karena tidak ternaungi.

Ketiga, memaksimalkan proses fotosintesis karena tidak ada daun yang ternaungi. Keempat, tanaman padi akan memiliki batang yang kokoh, sehingga tahan rebah. "Hasil Ubinan yang diterapkan oleh praktisi yang di panen pada bulan Januari 2025 menunjukkan adanya peningkatan hasil," ujarnya. **Osi/Yul**

TABLOID Sinar Tani
PERTANIAN INDONESIA BARU
SINTA TV

PRICE LIST
BERLANGGANAN



SINAR TANI CETAK
RP. 16.000
Per Edisi
Minimum Pembelian
Rp 64.000/BLN
Rp 768.000/THN

SINAR TANI EPAPER
Rp. 72.000/ Thn

Nama : .....
Alamat : .....
.....
Nomor Whatsapp : .....
Email : .....
Jabatan : .....
No rek : 127.0096.016.587
Bank Mandiri Cabang Ragunan A.n PT. Duta Karya Swasta

CONTACT
081280312466 - Hasan Latuconsina (Koperasi Perhiptani)
081318273349 - Rita (Koperasi Perhiptani)
081216304232 - Wawan (Sinar Tani)
085921280998 - Asrori (Sinar Tani)

sinartani.co.id tabloidsinartani.com @SinarTaniST tabloidsinartani SINTA TV SINTA TV



Panen Jagung, Mentan Mimpikan NTB jadi Lumbung Pangan

Menteri Pertanian (Mentan) Andi Amran Sulaiman menargetkan peningkatan produksi jagung secara eksponensial di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai upaya memperkuat produksi dalam negeri dan mencapai swasembada pangan nasional.

"Kita ingin lompatan eksponensial, lompatan luar biasa di bawah gagasan besar atau skala prioritas Bapak Presiden Republik Indonesia. Kami hanya operator, kemudian petani bergerak luar biasa," kata Mentan Amran saat panen raya jagung di Desa Penyaring, Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa, NTB, Senin (21/4).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perkiraan luas panen jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat di tahun 2025 sebesar 105.287 hektare dengan perkiraan produksi jagung KA14% (kadar air 14%) sebesar 742.912 ton. Mentan Amran mengemukakan bahwa pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Pertanian (Kementan) terus memberikan dukungan sarana prasarana untuk mengakselerasi produksi jagung di NTB.

"Kami mimpikan NTB menjadi lumbung pangan khususnya jagung dan padi. Ini mimpi kita semua dan kami akan siap mendukung. Seluruh sarana produksi khususnya pupuk dipenuhi dengan baik," katanya.

Mentan Amran juga mendorong penerapan modernisasi pertanian untuk membantu proses tanam dan panen secara efisien. "Alsintan bukan hanya alat, tetapi juga simbol modernisasi pertanian yang mendukung keberlanjutan dan ketahanan pangan nasional," ujarnya.

Dalam kesempatan tersebut, Mentan Amran juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan kelembagaan untuk mengembalikan kejayaan swasembada pangan dalam dua hingga tiga tahun ke depan, khususnya untuk komoditas strategis seperti padi dan jagung.

"Kunci dari semua ini adalah semangat kolaborasi. Antara pusat dan daerah, antara pemerintah dan petani, serta antar kelembagaan. Kita tidak bisa bekerja sendiri. Kita harus bergandeng tangan untuk memperluas tanam, meningkatkan produksi, dan memastikan efisiensi distribusi pangan," tegasnya.

Mentan menyampaikan optimismenya terhadap masa depan pangan nasional. Ia menegaskan bahwa pencapaian kemandirian pangan bukanlah hal yang mustahil selama semua pihak dapat saling bersinergi.

"Saya percaya, dengan semangat gotong royong dan sinergi antarpihak, kita bisa wujudkan Indonesia yang swasembada, mandiri, dan berdaulat pangan. Sumbawa adalah bagian penting dari mimpi besar itu," katanya.**Yul**

Pendekatan Budaya, Permudah Masyarakat Konsumsi Pangan Lokal



Badan Pangan Nasional (NFA) semakin gencar mendorong konsumsi pangan lokal yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) sebagai kunci untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan berdaya saing. Tak hanya soal makan sehat, inisiatif ini juga jadi bagian penting dalam membangun sistem pangan nasional yang tangguh dan mandiri.

Direktur Penganekaragaman Konsumsi Pangan NFA, Rinna Syawal, menekankan bahwa pangan lokal punya peran strategis dalam memperkuat ketahanan pangan, mulai dari tingkat keluarga hingga nasional. "Masyarakat Indonesia punya kekayaan pangan yang luar biasa. Saat kita mengonsumsi makanan yang sesuai dengan prinsip B2SA dan berbasis lokal, itu artinya kita juga menjaga budaya sekaligus membangun kemandirian pangan," ujar Rinna.

Pernyataan ini disampaikan Rinna dalam rangkaian diskusi bersama BRIN, Kementerian Kesehatan, dan Badan Gizi Nasional beberapa waktu lalu. Diskusi ini membahas pedoman gizi seimbang serta penggunaan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebagai alat ukur konsumsi pangan masyarakat.

Menurut Rina, ketika pendekatan B2SA disesuaikan dengan budaya dan kearifan lokal, masyarakat akan lebih mudah menerima dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, Pola makan yang lebih sehat dan berimbang.

Sebagai indikator keberhasilan, NFA menggunakan Skor PPH—yang menilai kecukupan konsumsi berbagai kelompok makanan seperti karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayur, buah, serta lemak dan gula. Skor ini diharapkan bisa menjadi acuan utama bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pangan dan gizi. "Kami ingin daerah menjadikan Skor PPH sebagai kompas dalam mengambil kebijakan. Dengan begitu, langkah yang diambil lebih tepat sasaran," tambah Rinna.

Sementara itu, Kepala NFA Arief Prasetyo Adi menyebutkan bahwa dukungan regulasi juga sudah kuat. Hadirnya Perpres Nomor 81 Tahun 2024 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan berbasis sumber daya lokal menjadi pijakan penting dalam pelaksanaan di lapangan.

"Kita punya semua yang dibutuhkan, potensi lokal melimpah dan aturan yang mendukung. Saatnya kita satukan langkah—dari pusat hingga daerah—untuk membangun generasi yang sehat dan unggul," tegas Arief. **Echa/Yul**

Penghapusan Kuota Impor, Bagaimana Nasib Pertanian?



Di tengah dunia panik saat Presiden AS, Donal Trump menerapkan tarif impor, pelaku usaha Indonesia kembali dibuat kaget, Pemerintah Indonesia justru membuat kebijakan sebaliknya. Presiden Prabowo Subianto memutuskan menghapus kuota impor, terutama komoditas yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Bagaimana menyikapinya?

Saat Sarasehan Ekonomi yang digelar di Menara Mandiri, Jakarta, pada Selasa (8/4), Presiden Prabowo menginstruksikan jajaran untuk menghilangkan mekanisme kuota yang dapat menghambat kelancaran perdagangan. Menegaskan pernyataan Kepala Negara tersebut, Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati mengatakan, penghapusan kuota impor yang disampaikan Presiden Prabowo Subianto akan sangat membantu ekonomi Indonesia.

Salah satu alasan penghapusan kuota impor karena selama ini kebijakan tersebut tidak memberikan penerimaan negara. Selain itu, kuota impor juga menambah beban transaksi dan menimbulkan ketidakpastian perdagangan.

Pemerintah juga akan menyederhanakan perizinan dan tata kelola impor dengan berbasis data dan teknologi informasi (TI). Nantinya, semua transaksi logistik impor akan tercatat secara digital sehingga bisa menurunkan waktu dan biaya logistik.

Bagaimana dengan komoditas pertanian? Wakil Menteri Pertanian, Sudaryono menegaskan rencana Presiden Prabowo Subianto untuk menghapus sistem kuota impor komoditas tidak akan mengancam kelangsungan industri pertanian. Pemerintah tetap berkomitmen kuat untuk melindungi kepentingan petani dan pelaku usaha domestik, seiring dengan langkah mendorong tercapainya swasembada pangan nasional.

Wamentan Sudaryono atau yang akrab disapa Mas Dar ini menyampaikan, kebijakan ini justru ditujukan untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan efisien dalam rantai pasok pangan nasional. Ia menekankan, kebijakan tersebut tidak berarti membuka keran impor secara besar-besaran.

“Bukan berarti kemudian impor besar-besaran, semua diimpor, bukan! Tetap harus melindungi produksi dalam negeri untuk komoditi pangan, komoditi teknologi, komoditi pakaian, komoditi apapun, tetap produksi dalam negeri akan diprioritaskan,” tegas Wamentan dalam keterangannya Jumat (11/4).

Wamentan mengatakan, Indonesia masih memiliki fokus utama untuk mewujudkan swasembada pangan dan energi. Kuota impor yang akan dihapus hanya terbatas pada sektor tertentu. Bahkan ia meyakinkan, penghapusan kuota impor tidak akan mematikan industri dalam negeri.

Untuk itu, sektor pertanian dalam negeri terus didorong untuk mencapai swasembada pangan dan memperkuat daya saing industri nasional. “Kita kan melindungi yang di dalam negeri, itu pasti harus tetap dilindungi. Bukan berarti dibuka seluas-seluasnya kemudian industri yang di dalam negeri mati, enggak. Kita tetap harus swasembada,” jelasnya.

Kebijakan ini juga diyakini akan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Dengan sistem impor yang lebih terbuka, harga komoditas pangan menjadi lebih terjangkau. Jadi nantinya, Sudaryono mengatakan, industri akan dapat mengimpor langsung sesuai kebutuhan tanpa perantara kuota yang selama ini dimonopoli dan diperuntukkan ke segelintir kelompok.

“Yang dimaksud dengan tidak ada kuota itu maksudnya jumlah volume yang harus kita impor tidak boleh lagi dimonopoli orang-orang tertentu. Volume yang sudah ditetapkan pemerintah berdasarkan neraca komoditi, itu yang boleh diimpor. Jadi volume itulah yang bisa diimpor siapa saja. Supaya lebih adil dan tidak ada lagi praktik monopoli dengan pemberian kuota kepada orang-orang tertentu,” tuturnya.

Kementerian Pertanian juga memastikan setiap kebijakan yang diambil akan selalu berpihak pada kepentingan rakyat dan keberlangsungan industri dalam negeri. Melalui sinergi dan kolaborasi lintas sektor, Indonesia diyakini mampu menciptakan sistem pangan yang tangguh, adil, dan berkelanjutan.

Bukan Soal Impor

Di tengah riuhnya kontroversi itu, Prof. Bungaran Saragih, mantan Menteri Pertanian menilai, masalahnya bukan terletak pada impor itu sendiri, tapi bagaimana bangsa Indonesia mempersiapkan sektor pertanian dalam negeri supaya tak terus bergantung pada produk luar.

“Impor itu bukan dosa, tapi kita harus serius bangun sektor substitusi impor. Jangan semuanya dibuka begitu saja, tanpa pondasi yang kuat. Itu namanya bunuh diri pelan-pelan,” jelas Bungaran.

Menurutnya, dengan keputusan Presiden menghapus kuota impor, pintu perdagangan internasional kini terbuka lebih lebar. Karena itu, Bungaran menyoroti potensi bahaya yang mengancam sektor pertanian lokal jika tidak disertai strategi yang jelas. ”Fokus utama kita bukan hanya soal boleh atau tidaknya mengimpor, tetapi lebih kepada alasan mengapa kita masih mengimpor barang tertentu,” tuturnya.

Menurut Bungaran, produk pangan yang ada saat ini bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, produk unggul yakni, produk yang sudah dikuasai dengan baik, sehingga mempunyai daya saing di pasar global. Produk ini seharusnya bisa diekspor.

Kedua, produk potensial yakni, produk yang belum unggul, tapi bisa dikembangkan dengan proteksi dan insentif yang tepat. Untuk produk ini adalah peluang substitusi impor. Ketiga, produk lemah yakni, produk yang sulit untuk bersaing. Untuk itu, Pemerintah Indonesia harus mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Fokus utama Bungaran adalah pada kategori kedua, yaitu produk potensial yang masih bisa ditingkatkan produksinya agar tak lagi bergantung pada impor. “Substitusi impor itu kunci. Jangan semua barang dipaksakan swasembada. Kalau bisa dikembangkan, ya kembangkan. Tapi tetap realistis, jangan memaksakan sesuatu yang belum bisa kita capai,” katanya.

Ia memberikan contoh beberapa komoditas seperti bawang putih, kedelai, jagung, hingga gula. Semua komoditas ini masih banyak diimpor, meski Indonesia mempunyai potensi untuk memproduksinya dalam jumlah yang lebih besar. Sayangnya, tanpa adanya kebijakan yang mendukung, petani lokal kesulitan bersaing dengan produk luar yang lebih murah.

Bungaran menegaskan bahwa tanpa upaya serius dalam memperkuat pertanian dan mengurangi ketergantungan pada produk impor, Indonesia akan terus terjebak dalam ketergantungan pangan yang tak sehat. “Kita punya segala yang dibutuhkan untuk berdiri di kaki sendiri. Tinggal kemauan dan keberanian untuk berubah,” katanya.**Gsh/Yul**